Jaringan Solidaritas Surabaya

kolektif zine

Bebaskan



Tiga Petani PAKEL



INDEX (2/24)

#REBUTKEMBALIPAKEL

Kata Pengantar



SELAMAT datang di lembaran zine ini! Di tengah kebisingan dunia, kita berkumpul di halaman zine ini untuk terus mengingat satu tahun kriminalisasi Tiga Petani Pakel yang hingga kini masih belum bebas. Bersama-sama kita memupuk semangat ketidakpatuhan sebagai bentuk solidaritas untuk pembebasan Tiga Petani Pakel.

Mereka adalah Untung, Suwarno dan Mulyadi. Tiga Petani Pakel Banyuwangi yang masih setia di jalan pedang meski dikriminalisasi.

Satu tahun yang berat, di mana tanah subur dan jalanan menjadi saksi bisu perjuangan. Kriminalisasi Tiga Petani Pakel bukanlah sekedar headline, tapi ini adalah panggilan untuk bersama-sama menentang para setan tanah. Jaring solidaritas harus terus diperlebar hingga ke penjuru semesta.

Zine ini adalah karya kolaboratif yang melibatkan banyak jejaring perkawanan secara sukarela. Kumpulan halaman ini bukan hanya sebagai bacaan, tapi juga semacam teriakan pembangkangan. Setiap halaman adalah seruan untuk bergerak mengacau dan menuntut pembebasan Tiga Petani Pakel. Ini adalah api dan ledakan kecil tak terkendali yang bisa tersebar di mana saja.

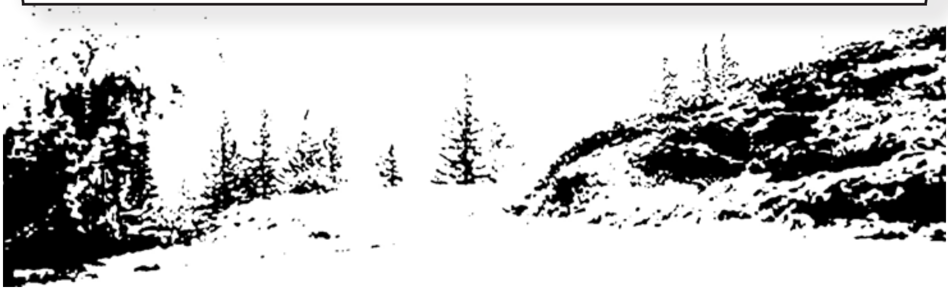
Maka dari itu, mari meresapi setiap kata, setiap gambar, dan setiap isyarat pembangkangan yang ada di sini. Semoga zine ini nggak cuma bikin kepala kita nyala-nyala, tapi juga merangsang pikiran-pikiran untuk bertindak.

Terima kasih yang segede gudang buat semua kontributor yang sudah mengguyur zine ini dengan api-api yang kacau dan menyala. Kalianlah nuklir di setiap lembaran ini. Teruslah menjadi nuklir yang bisa meledak di mana saja. Kita masih butuh banyak ledakan di setiap sudut dunia.

Tak lupa, peluk hangat bagi seluruh Petani Pakel Banyuwangi yang tak pernah gentar. Merebut hak adalah perjuangan sampai mati. Kami yakin bahwa kalian akan meraih kemenangan besar suatu saat nanti. Kalianlah pasukan di garda paling depan melawan kerakusan setan tanah dan negara. Percayalah bahwa kalian tak terhentikan. Kalianlah penyelamat untuk diri kalian sendiri.

“Kekuatan solidaritas mengalir deras seperti bensin di dalam botol kecap yang dilengkapi sumbu kain bekas. Siap dibakar dan dilempar ke para setan tanah”

Jaringan Solidaritas Surabaya



kata mereka..

wawancara oleh jaringan solidaritas surabaya

RIOT KLAB

1.Sudah mengikutinya sejak awal solidaritas kawan-kawan se-Jatim. Beberapa kali terlibat dan datang langsung ke Pakel untuk membagi energi dan menyemangati perjuangan warga Pakel

2. Terkadang turut andil bersolidaritas sesederhana merepost story perjuangan warga Pakel dan tiga pejuang petani yang dikriminalisasi oleh negara memiliki dampak yang signifikan juga untuk mengabarkan kepada khalayak. Banyak yang bisa kita lakukan sebenarnya, seperti dalam bentuk tenaga, informasi, dan solidaritas bentuk apapun. Seperti umumnya selalu kita gembor-gemborkan; semua bergerak di front atau kota masing-masing. Dan mengatakan kepada khalayak ini tidak akan selesai dan mohon dukungannya untuk perjuangan disana

AREA BACA SELASA

1. kami mengetahui isu pakel ini sendiri berawal dari pembahasan soal konflik lingkungan hidup yang terjadi pula di sekitaran malang raya seperti kasinan dan gemulo, dari sana bahasan kami melebar sampai soal perjuangan para petani pakel yang ada di Banyuwangi. disinilah awal mula kami ikut bersolidaritas kepada perjuangan pakel. serta bagi kami isu pakel ini menjadi penting untuk dikawal dikarenakan jalan panjang merebut kembali ruang hidup sudah sepantasnya dikembalikan dan ada di tangan rakyat—yakni para petani pakel. sebab tak ada otoritas, hirarki, atau seorang pun yang pantas dan boleh untuk melakukan perampasan ruang hidup itu sendiri

2. kami tak tahu benar apakah pantas bagi kami untuk memberikan pesan kepada orang-orang, tetapi yang ingin kami sampaikan ialah solidaritas kepada para petani pakel adalah solidaritas kepada kemanusiaan, dan dengan begitu semoga kita sekalian terketuk pintu hatinya untuk berjuang dan membersamai perjuangan yang ada di pakel ini dengan sebaik-baiknya, sehormat-hormat.

RUANG BEBAS UANG SURABAYA

1. Kami mengetahui isu pakel dari jaringan solidaritas dan lsm yang mengadvokasi terkait isu lingkungan seperti walhi dan KPA, kemudian kenapa isu ini penting di kawal karena yang pertama, tanah adalah barang berharga yang terakhir kita miliki di tengah-tengah pemerintah obral HGU untuk perusahaan-perusahaan besar sehingga upaya perampasan ruang hidup oleh kelas yang melakukan kerjasama jahat ini (pemerintah dan korporat) harus dilawan sebagai bentuk upaya kita untuk mempertahanankan ruang hidup, mungkin saat ini terjadi di pakel, namun tidak menutup kemungkinan kita juga akan mengalami hal yang sama dikemudian hari. Oleh karena itu, kita harus saling memperkuat solidaritas antar gerakan rakyat untuk menghadapi perampasan ruang hidup, kriminalisasi, pembungkaman sipil, dan represifitas aparat yang dilakukan oleh negara dan kroni-kroninya yang dapat menindas kita sewaktu-waktu sehingga hal tersebut bukan hanya perjuangan warga pakel saja, namun perjuangan kita bersama.

2. Pakel hanyalah satu contoh dari betapa biadabnya para penguasa memperlakukan masyarakat. Merampasan tanah dan eksploitasi sumber daya alam adalah contoh apatis negara terhadap rakyat yang hidup

LINGKAR SOLIDARITAS

1. LISO mengetahui isu pakel dari jaringan solidaritas yang kebetulan concern di advokasi isu agraria, isu ini penting untuk dikawal karena konflik panjang pakel ini melibatkan pertarungan kelas yang penyelesaiannya yang tumpang tindih dan jauh dari kata adil

2. hal utama tetap semangat buat temen2 internal



wawancara oleh
jaringan solidaritas surabaya

pakel warga dan kawan-kawan yang mengadvokasi di sana. Jangan lelah buat kawan-kawan solidaritas untuk mendistribusikan informasi seluas-luasnya melalui cara apapun dan media manapun tentang apa yang terjadi di pakel dan daerah konflik-konflik lain termasuk salah satunya melalui penulisan zine ini.

FOS KOLEKTIF

1. Kami mengetahui isu ini dari berbagai berita media dan jejaringan solidaritas kawan-kawan,perihal kasus ini sangatlah intim bagi kami karena konflik agraria sangat marak di pengunjung akhir akhir ini. Terutama kasus pakel ini secara garis besar melanggar hukum yang berlaku, dan juga terpampang secara kompleks bahwasanya kasus ini penuh dengan kecurangan dalam konteks hukum terlebih lagi pada saat peradilan berlangsung

2. Kami berupaya untuk melakukan kegiatan kolektif serupa lapakan buku secara gratis, melakukan kegiatan diskusi dengan berbagai lembaga hukum dan akademisi,tak hanya itu kami juga melakukan jejaringan antar kampus,masyarakat dan lembaga pers sekitar agar terus merawat ingatan kelam akan peristiwa yang menimpa warga pakel

ARSONIST COLLECTIVE ART

1.Jauh sebelum buku atas nama tanah pakel launching, kami mengikuti isu yang terjadi dipakel, seiring berjalannnya waktu bukan saja pakel, namun ada rempang ,dago elos, kendeng, wadas, papua , yang terlibat kasus konflik agraria. Jika kamu membaca buku atas nama pakel, kamu akan melihat bagaimana konflik agraria itu dirasakan sejak 1929, hingga sekarang, keserakahan kolonialisme lah yang membentuk. Bukan juga sok patrionisme, sebuah kolektif untuk apa berdiri? jika isu akar rumput saja tak dikawal.

Teruslah membaca media alternatif, bersolidaritas pada siapapun yang sefrekuensi dengan ideologimu. Sekarang didik dirimu sendiri, mungkinn saja sekarang wilayah ini, bisa dikemudian hari terjadi juga wilayahmu.

2.Maka dari itu, berjejaringlah, menyebar ke sudut-sudut paling kecil, didik dirimu sendiri. Karna tak ada yang instan dalam bersolidaritas. Jalan ini adalah jalan panjang kesunyian, senyap tak kenal aturan. Dalam kesunyian ini, menanam, menyebar, menebar, menggambar, membakar, menulis menjadi teman sejati kita.

PUSTAKA JALANAN SURABAYA

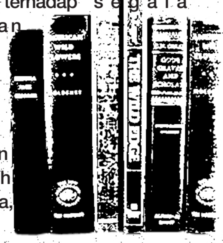
1. Kami sudah mengetahui isu konflik di Pakel dari mulut kawan-kawan di luar lingkaran kami. Informasi lebih dalam akhirnya kami peroleh dari kawan-kawan yang pernah berkunjung ke sana. Bahkan informasi ini sudah bisa dilacak dari media-media, baik media mainstream hingga media alternatif. Setelah kami mendengar dan membaca tentang hal itu lebih dalam, kami merasa isu ini perlu diperbincangkan lebih sering. Meski kami berada jauh dari desa Pakel, tapi kami meyakini jika kita mendiamkan perampasan ruang di Pakel, maka rumah kami yang akan jadi target selanjutnya. Itu karena kerakusan korporasi bersama negara menarget siapapun, terutama kaum miskin kota, pekerja, petani, nelayan, perempuan, laki-laki, dan semuanya.

Intinya jika hal itu bisa terjadi di Pakel, maka hal itu juga bisa terjadi di rumah kami. Hanya dengan kesadaran sesederhana itu saja, harusnya semua orang bisa bergerak untuk mengawal isu ini bersama-sama.

Negara dan kapitalisme itu nggak pandang bulu frenn, semuanya dilahap sama mereka. Kamu, Aku, dan Kita bisa saja jadi target selanjutnya.

2. Kami meyakini negara nggak akan peduli sama kesejahteraan petani, sebab yang mereka pedulikan hanyalah kapital. Maka kita harus mengedukasi diri kita sendiri, baik individu maupun kolektif, agar sadar terhadap segala penindasan yang ada di muka bumi ini.

Kabarkan pada seluruh sudut kota,



kata mereka..

kampung, hutan, hingga lautan bahwa petani masih dikriminalisasi oleh negara. Kabarkan bahwa Tiga Petani Pakel harus dibebaskan karena mereka hanya menanam. Kabarkan hingga semuanya tau kalau negara dan kapitalisme adalah biang kerok atas semua penindasan yang ada di dunia. Kabarkan hingga semuanya bebas.

Satu lagi, asal kalian sadar kalau ignorance (ketidaktahuan) itu jahat. Itu karena dengan kita bersandar dengan alasan ketidaktahuan, maka sama saja kita sedang berpihak dengan para penindas. Educate yourself!

INSITITUT SENI TAMBAK BAYAN

1.Pertama dr sdr Cahyo Prayogo kemudian ada di IG Pakel.

Sangat di Perlukan untuk benar" menegakan undang" di indonesia, ternyata banyak terjadi perampasan ruang rakyat yg di jarah dan terjadi hampir di seluruh indonesia. Ada dago elos,wadas,barabaraya, kampung bayam, dll.

2.Tetap di galang dan di bangun Jejaringan ini untuk mendapatkan berita yg akurat, dan di munculkan di sosmed agar masyarakat Indonesia tahu bahwa Indonesia tidak baik" saja. Masih banyak masyarakat Indonesia yg tertindas oleh ketidak-adilan atas hak mereka. di mana Indonesia sudah Merdeka??? Merdeka untuk Siapa???

AMNESTY UNAIR

1. Pertama kali Amnesty Unair mendengar isu Pakel ini adalah saat bulan Maret tahun lalu, tepatnya saat pemberitaan mengenai penangkapan sewenang-wenang Trio Petani Pakel mulai mencuat ke publik. Setelah Amnesty Unair gali lebih dalam, ternyata polemik yang dialami warga Pakel sudah terjadi sejak 1 abad lamanya. Ironinya, hingga kini masih belum ada titik terang keadilan dan justru negara tanpa malu kian menunjukan keberpihakannya kepada korporasi yang telah merenggut ruang hidup warga Pakel. Sangat penting bagi organ-organ yang berpijak kepada nilai kemanusiaan untuk terus bersolidaritas dan berada dalam satu baris perjuangan yang sama dengan warga Pakel. Hal tersebut dikarenakan kolektivitas ini yang menjadi modal utama kita untuk melawan, pondasi untuk selalu kuat, dan pijakan untuk tetap melangkah dan berlipat ganda. Mengingat, alih-alih menghamba kepada rakyat, negara ini justru kongkalikong dengan korporasi dan elit. Aparat keamanan hanya dijadikan tameng untuk melindungi kepentingan para pemodal. Rakyat kecil ditindas, rakyat yang melawan, dikriminalisasi. Mari terus menggaungkan kebenaran, sampai Trio Pakel bebas dan warga Pakel yang lain mendapatkan ruang hidupnya kembali!

2. Besar sekali kemungkinan bahwa nestapa yang secara berlarut dirasakan oleh warga Pakel, dapat turut kita alami di masa yang akan datang. Bisa kita lihat saat ini pun, titik-titik konflik agraria sudah kian meluas. Perjuangan warga Pakel dalam hal ini menjadi salah satu pertanda konkrit bagi kita akan rezim yang kian otoriter dan kapitalistik, di mana praktik-praktik perampasan ruang hidup milik rakyat masif dilanggengkan. Keterlibatan kawan-kawan pembaca untuk terus mengawal isu Pakel dapat menambah semangat perlawanan warga dalam memperjuangkan hak atas tanah mereka. Lebih dari itu, dengan turut gencar bersolidaritas, kawan-kawan dapat mendesak negara supaya memutus rantai impunitas dan mengakselerasi perwujudan reforma agraria yang sesungguhnya!

BEM FIB UNAIR

1. BEM FIB terbilang baru terlibat dalam solidaritas untuk pakel, terhitung sejak penangkapan trio petani pakel. Darisitu kemudian kawan-kawan BEM FIB mulai bersolidaritas dengan jaringan yang ada di Surabaya dan sampai sekarang terus terlibat

2. Konflik agraria yang terjadi di Pakel merupakan 1 dari banyak konflik agraria di Jawa Timur, ini menjadi tanda bahwa tak ada penyelesaian konkret dari pemerintah, artinya siapapun bisa kena. Rapatkan solidaritas dan mari desak pemerintah untuk berlaku adil atas penyelesaian konflik agararia, khususnya Pakel.

PARAMEDIS JALANAN SURABAYA

1. Beberapa dari kami telah aktif berjejaring dan bersinggungan langsung dengan advokasi isu Pakel, dari sanalah seluruh sumber informasi berasal. Berlandas dari bagaimana penindasan merupakan akar terbentuknya kolektif ini, kami sama-sama mengamini bahwa isu Pakel sejalur dengan kebebasan yang kami perjuangkan.

Sama dengan hak kesehatan yang seyogyanya mampu dikelola secara gratis dan bebas akses untuk semua rakyat, demikian berlaku pula dengan pengelolaan kekayaan agraria terutama untuk keberlangsungan hidup orang banyak. Kenyataanya, kegagalan dan kesewenang-wenangan negara sengaja disasarkan kepada rakyat kecil. Alih-alih dijadikan sumber penghidupan mandiri, tanah dieksploitasi untuk mengenyangkan perut oligarki. Kini, kita tengah menghadapi krisis yang sama.

2. Kami menghimbau agar pembaca menggunakan setitik kesadaran yang tersisa untuk mengawal isu ini hingga tuntas. Karena bukan mustahil apa yang dirasakan oleh warga Pakel boleh jadi esok dirasakan oleh kita. Tak ada yang ingin tanahnya direnggut, tak ada yang ingin kebebasannya dikebiri, dan tak ada yang ingin haknya dimutilasi. Sampai semua bebas atau tidak sama sekali.


RIOTKLAB
MIA
OLICE
ACAB · 1312
Stand Up For Your Right

Gelap Gulita Keadilan Jawa Timur

PROVINSI paling ujung timur di Pulau Jawa ini memiliki luas 48.037 km^2, sekalipun menjadi Provinsi paling luas di pulau Jawa. Namun, keadilan bagi seluruh rakyat yang menghuni wilayah tersebut masih sangat minim. Dalam kurun waktu beberapa tahun ini, pelanggaran HAM sangat masif terjadi di provinsi yang melahirkan banyak pahlawan progresif Indonesia kala itu. Konflik pelanggaran HAM yang terjadi di Jawa Timur, rata-rata merupakan Konflik Agraria, Lingkungan. Selain itu, pada Oktober tahun 2022 kemarin juga terjadi pelanggaran HAM Serius di Provinsi tersebut, tepatnya di Kanjuruhan Kabupaten Malang. Tragedi Kanjuruhan yang terjadi saat laga Arema sebagai tuan rumah bertanding dengan tamunya Persebaya ini, menewaskan 135+ Suporter dari Aremania. Meskipun korban yang berjatuhan menginjak angka 135+, hingga sampai sekarang Tragedi tersebut belum ditetapkan sebagai Pelanggaran HAM berat, dan para pelaku yang terdiri dari Aparat TNI/POLRI Belum mendapatkan hukuman yang setimpal atas kejadian tersebut.

Selain itu, tepat pada tanggal 3 Februari tahun 2023 kemarin. 3 petani Pakel, Banyuwangi ditangkap oleh pihak kepolisian saat sedang melakukan perjalanan menuju tempt rapat asosiasi kepala desa Banyuwangi. Hingga pada akhirnya pada akhir tahun 2023, Petani Pakel di vonis bersalah dengan putusan 5,6 Tahun Penjara. Problematika keadilan yang terjadi di Jawa Timut masih sangat banyak. Pasal 33 ayat 3 Undang-Undang Dasar NRI 1945 menyatakan bahwa "Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat", Sepertinya hanya bualan saja. Permasalahan agraria yang ada di Jawa Timur serta keberpihakan Pemerintah Provinsi maupun Kabupaten/Kota yang menghadapi sengketa agraria, selalu meminggirkan kepentingan rakyat. Para pemangku kebijakan di daerah tersebut selalu memprioritaskan kepentingan para investor. Amanah UUD 1945, selalu dikesampingkan oleh para pemangku kebijakan dan dalam mata mereka selalu lebih peduli kepada penanam modal.

Keadaan dalam Jawa Timur tidak se-indah gambaran para sastrawan. Rakyatnya yang tertindas oleh hadirnya sebuah pemimpin tidak menggambarkan semangat revolusioner seperti gambaran bahwa "Jawa Timur melahirkan banyak Pahlawan." Para pejuang lingkungan seperti Budi Pego dikriminalisasi dengan tuduhan sampah, "Menyebarkan ajaran marxisme." Selain itu, Salim Kancil juga menjadi korban dari kebiadaban para pemangku kebijakan yang mementingkan kepentingan Investor. Beberapa aktivis yang menjadi korban dari kebiadaban pemerintah adalah "Munir, Marsinah" Mereka berdua sama-sama berasal dari Jawa Timur.

Dengan segala problematika krisis keadilan didalam wilayah Jawa bagian timur, sudah selayaknya memperkuat solidaritas untuk merobohkan dinding-dinding para penindas. Sudah saatnya api-api dalam korekmu menjalar kedalam gedung-gedung para tikus yang mementingkan kepentingan perutnya. Sebuah konsep pemikiran perubahan tidak akan terealisasikan tanpa kesadaran kamu sendiri. Pada akhirnya, disetiap kedok kepentingan nasional yang ada, sangat memungkinkan untuk menghancurkan rumahmu, sangat memungkinkan untuk menodong pistol pada kepalamu, sangat memungkinkan untuk memasukkan racun pada esteh di warkop kecintaanmu. Pada akhirnya, perlawanan untuk proses perubahan tidak akan hadir oleh janji-janji para calon pemimpin di tengah kontestasi politik ini. Pada akhirnya, kelaparanmu atas struktural kemiskinan yang menimpa keluargamu tidak akan teratasi dengan makan siang bualan pelanggar HAM yang belum diadili. Pada akhirnya para pemimpin entah 01/02/03 hanya sebatas kepentingan mereka untuk meleluasakan oligarki dan dirinya.

Tanah, air, dan udara yang seharusnya menjadi hak kita bersama, tidak boleh jatuh ke tangan golongan tertentu. Diam adalah peluru yang menembus hati kita sendiri, itulah mengapa kita perlu menodong pistol pada kepala ketidakadilan. Di tengah kontestasi politik yang mengakar pada kepentingan elit, saatnya kita memasuki pertempuran tanpa kompromi. Jika kita terus diam, tanah, air, dan udara yang seharusnya milik kita akan dikuasai oleh golongan tertentu. Dengan segala problematika krisis keadilan yang melanda Jawa Timur, panggilan untuk solidaritas harus lebih mendalam. Karena hanya dengan bersolidaritas kita bisa mengupayakan pengubahan takdir yang telah ditulis oleh para penindas. Robohkan dinding-dinding penindas bukanlah sekadar wacana, melainkan panggilan untuk aksi nyata. bersatu dan bangunlah!

Dalam mencekamnya realitas ini, kita harus menolak menjadi budak keheningan. Kita adalah para pemberontak yang menolak membungkam kebenaran. Bersama serukan kepada seluruh rakyat untuk menyatukan kekuatan melawan penindasan yang merajalela. Jadilah bagian dari revolusi yang melahirkan kebebasan sejati, bukan hanya slogan kosong para pemimpin. Langit Jawa Timur tidak boleh lagi diwarnai oleh kelamnya ketidakadilan. Mari bersama-sama kita rombak sistem yang memiskinkan rakyat. Sebab, dalam solidaritas kita, terletak kekuatan untuk menggoyahkan tembok-tembok penindasan dan membentuk masa depan yang lebih adil.

JARINGAN SOLIDARITAS SURABAYA

Kilas Balik Kriminalisasi Tiga Petani Pakel

TEPAT hari ini, setahun yang lalu 3 Februari 2023 Trio Pakel ditangkap oleh personel Polda Jawa Timur pada saat perjalanan untuk hadir pada acara pertemuan Asosiasi Kepala Desa Banyuwangi.

Saat menuju lokasi, kendaraan yang ditumpangi warga tersebut mendadak mengurangi kecepatannya akibat mobil hitam di depannya tiba-tiba berhenti, kemudian dua mobil berwarna hitam dan putih di belakang, merangsek dan mendekat ke mobil warga sehingga kaget dan tidak bisa kemana-mana. Selanjutnya kurang lebih ada sekitar 6 orang yang tidak dikenal meminta turun semua penumpang. Pak Mulyadi, Pak Suwarno dan Pak Untung lalu digiring masuk ke dalam mobil yang posisinya di belakang kendaraan warga. Seorang sopir bernama Pak Hariri diminta mengendarai mobil warga dengan dikawal 4 orang. Lalu, satu orang bernama Pak Ponari ditinggalkan di tempat kejadian. Penangkapan ini hampir seperti penculikan, sebab tanpa menunjukkan surat penangkapan, sangat tidak profesional.

Sejak awal kasus ini sudah menunjukkan ketidakprofesionalan institusi Polisi khususnya Polda Jawa Timur. Pertama, kasus tidak jelas sebab warga dituduh menyebarkan berita bohong, tapi dalam surat pemanggilan tidak jelas berita bohong yang mana. Kedua, kasus ini terjadi di wilayah konflik agraria, seharusnya Polda belajar dari kasus sebelumnya untuk melakukan penanganan, apalagi kasus ini adalah kasus yang bias, seharusnya penuh pertimbangan tidak grusa-grusu. Apakah tidak ada SOP atau tidak mengetahui surat edaran Kantor Staf Presiden soal penanganan konflik agraria No. 1B/T Tahun 2021. Ketiga, warga tengah berjuang di jalur legal melalui pra peradilan untuk menggugat proses atau penanganan kasus yang tidak sesuai aturan dan etika. Tiba-tiba di tengah jalan mereka dihadang lalu diculik, kemudian ditahan di Polda Jatim. Petugas seharusnya mematuhi standar perilaku yang telah diatur pada Perkapolri Nomor 8 Tahun 2009 tentang Implementasi Prinsip dan Standar Hak Asasi Manusia dalam Penyelenggaraan Tugas Kepolisian Negara Republik Indonesia.

Ini semakin menambah daftar hitam ketidakprofesionalan polisi, dari beberapa kasus besar yang dibiarkan menguap, tetapi kasus yang melibatkan petani yang berkonflik dengan perusahaan sangat terlihat gagah. Tentu kejadian ini semakin menambah daftar panjang



Tak Berjudul

oleh Fajar Pamungkas



kekerasan pada pejuang agraria, semakin menambah catatan kasus pelanggaran hak asasi manusia.

Penangkapan ini buntut dari perjuangan mereka bersama Rukun Tani Sumberejo Pakel (RTSP) yang mempertahankan lahannya dari cengkeraman PT Bumi Sari, ketiganya dituduh atas dugaan menyebarkan berita bohong. Mereka dijerat pasal 14 dan 15 UU No. 1 Tahun 1946 tentang menyebarkan berita bohong yang menimbulkan keonaran, padahal meraka tak pernah melakukan itu. Trio Pakel divonis 5 tahun 6 bulan meskipun persoalan ini berkaitan dengan konflik agraria. Kasus ini menunjukkan bahwa kriminalisasi menjadi penghambat penyelesaian konflik agraria yang seharusnya ditempuh dengan pendekatan yang lebih adil dan bijaksana. Upaya banding dilakukan, namun hasilnya pun sangat tidak memuaskan, putusan banding Pengadilan Tinggi Surabaya menguatkan putusan Pengadilan Negeri Banyuwangi yang memvonis 5 tahun 6 bulan ketiganya.

Petani Sumberejo Pakel adalah masyarakat yang hingga saat ini memperjuangkan hak mereka atas tanah yang dikuasai sepihak oleh PT Bumi Sari di Desa Pakel Banyuwangi. Perjuangan mereka mempertahankan lahan hampir satu abad, dimulai dari pemerintahan kolonial Belanda dan Jepang, kemudian dilanjutkan oleh rezim Orde Lama, Orde Baru sampai dengan pemerintahan era sekarang. Sejak 24 September 2020 lalu, warga melakukan pendudukan (reclaiming) di atas lahan yang dirampas oleh perusahaan perkebunan swasta PT Bumi Sari. Lahan yang semula milik warga dengan merujuk pada ‘Akta 29’ tentang ‘Soerat Idin Memboeka Tanah’ (1929) mengenai pembukaan lahan. Namun dalam perjalanannya, tentu ada banyak berbagai upaya yang mengahalangi perjuangan warga, yang paling terbaru terjadi pada Selasa 30 Januari 2024 warga mendapat teror dari oknum yang tak dikenal. Tindakan itu berupa pembakaran mushola, dapur umum, gubuk, juga perusakan tanaman warga di beberapa titik pendudukan.

Kami bersolidaritas kepada perjuangan Rukun Tani Sumberejo Pakel atas perebutan ruang hidupnya kembali dari PT Bumi Sari di tanahnya sendiri.

Atas Nama Tanah Pakel. Rekam cinta paling liar di empat generasi.

Julian Sadam

PERLU diketahui jika sampai saat ini tiga Petani Pakel yang dikriminalisasi dengan tuduhan menyebarkan berita bohong masih ditahan sejak bulan Februari. Pada selebaran yang dibagikan kawan-kawan solidaritas Pakel di Surabaya, tertulis jika penangkapan itu tidak sesuai dengan prosedur, ketiganya tiba-tiba diberhentikan polisi saat sedang menumpang mobil menuju sebuah pertemuan dan dibawa ke kantor polisi. Tanpa surat penangkapan dari pengadilan, dan tanpa pendampingan. Surat penangkapan itu baru dikirim di hari berikutnya menggunakan jasa ekspedisi.

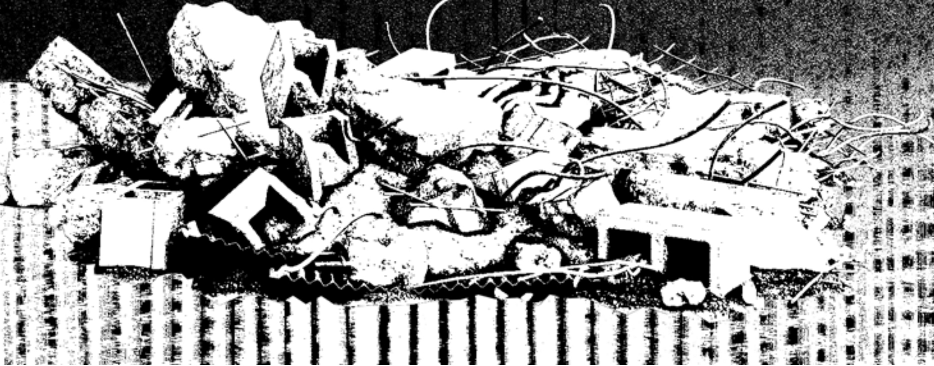
“Penculikan” tiga petani pakel itu adalah salah satu dari sekian banyak potret ketidakadilan yang dialami Petani-petani Pakel. Jauh sebelum itu, terbentang bibliografi panjang intimidasi dan terror dari otoritas dan korporat sejak masa kolonial sampai kini berubah wajah menjadi negara. Buku ini berusaha menjabarkan kronik perjuangan di tanah Pakel, menjelaskan detil tentang banyak peristiwa dan momen perjuangan petani di Pakel dalam mempertahankan hak hidup mereka.

[kutipan]
Tokoh sejarah dan pahlawan sejati harus kita temukan kembali di antara kaum rakyat biasa yang sehari-hari, yang barangkali kecil dalam harta maupun kuasa, namun besar dalam kesetiaannya demi kehidupan. -Romo Mangun.

Paket 100 halaman yang menjelaskan runtut tentang apa yang sebenarnya sedang terjadi di tanah pakel. Bagi kami -yang beberapa kali mengikuti acara solidaritas untuk Pakel dan seringkali ‘hilang’ diantara obrolan lainnya dengan kawan-kawan daripada mendengarkan microphone pembicara, buku ini sangat membantu untuk mengerti dan memahami konflik dan rekam jejak perjuangan petani-petani di Pakel. Itu sekaligus membuktikan teori jika memang bentuk praktik paling radikal dari sebuah perjuangan adalah mencatat, ia bisa melaju tepat sasaran menembus magisnya lagu-lagu dan puisi-puisi yang tercipta dan melampaui gemuruh orasi di pengeras suara.

Buku ini disusun bersama oleh Puputan Pakel Committee dengan petani anggota Rukun Tani Sumberejo Pakel yang melakukan pencatatan dan pengarsipan sejarah perjuangan atas tanah di Desa Sumberejo Pakel, Banyuwangi. Catatan-catatan seperti ini juga menjadi sarana yang baik untuk memukul balik setiap narasi bohong kemasan media-media konvensional dan menunjukkan bagaimana negara benar-benar tidak berdaya di hadapan kuasa modal. Kembali ke kasus penangkapan tiga petani pakel Februari lalu, produsen utama berita bohong yang sebenarnya adalah kongsi jahat media dengan kuasa modal dan negara, bukan petani-petani yang memperjuangkan hak atas tanahnya.

[kutipan]
Untuk perjuangan kaum tani di Indonesia dan dunia; untuk kawan-kawan yang memungkinkan dunia yang lebih baik bagi kita semua.



Garis besar isi dari buku ini sebenarnya sudah di ungkap di depan, masa-masa gejolak awal perjuangan petani sejak generasi pertama serta beberapa peristiwa penting sempat disinggung oleh Ashab al-Fakil di bagian pengantar. Kita akan disadarkan menyepakati jika laku petani semacam ini -menjaga ingatan- menjadi tongkat estafet yang penting bagi perjuangan petani yang terus dihidupi dan diwarisi lintas generasi.

Pembahasan paling menyenangkan adalah bab Kronik Pakel. Terbagi menjadi empat bagian dengan rentang waktu dan peristiwa yang mengajak kita menapak tilas sejarah panjang perjuangan warga pakel sejak generasi pertama sampai kini. Kepingan arsip surat-surat lama dan peta wilayah juga turut di sertakan. Adalah bupati R.A.A.M Notohadisuryo atas nama pemerintah Banyuwangi di tahun 1929 yang pertama mengeluarkan surat ijin membuka tanah bagi petani pakel yang kemudian dikenal dengan Akta 29. Surat yang dikecam oleh pemerintahan kolonial karena bersebrangan dengan agenda ekspansi perkebunan dan pemukiman-perkebunan kala itu menjadi awal dari konflik panjang di tanah Pakel.

Mengamini fakta jika di masa menjelang kemerdekaan para petani membentuk organisasi, berjejaring, dan tumbuh bersamaan dengan gerakan nasional, buku tipis ini penuh dengan data riset yang serius dan mendalam dengan memberikan catatan kaki yang rapat. Banyak rekaman sejarah-sejarah yang terlewatkan yang kami dapat dari catatan-catatan ini; seperti bagaimana perusahaan perkebunan yang menyaplok hutan pakel yang ternyata merupakan perusahaan multinasional yang menggurita milik pengusaha-pengusaha dalam jaringan bisnis dunia yang terlibat dalam berbagai industri perkebunan, pertambangan, konstruksi, investasi, perbudakan, dan berbagai industri-eksploitasi di banyak negara. Bagian ini, cukup menyulut api di dada kami.

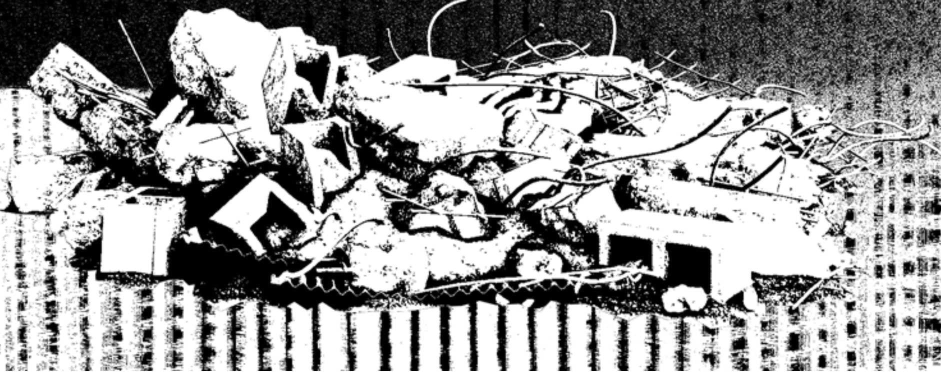
Rezim berganti namun penindasan tetap sama, setidaknya itu garis besar yang terbaca di periode-periode terakhir catatan kronik tanah Pakel. Adu domba memecah gerakan hingga penangkapan paksa, semua langkah intimidasi dilakukan oleh negara, bahkan bupati setempat pernah menyarankan langsung melalui surat pada kapolres untuk menindak secara represif terhadap Petani Pakel yang dituduh sebagai penjarah hutan. Selama periode itu pula memasuki lahan, ditangkap, kemudian memasuki lahan kembali, menjadi siklus perjuangan petani pakel.

[kutipan]
14 Agustus 2000, marah sebab pihak Perhutani selalu memasuki lahan pertanian dan menangkap para petani, Petani Pakel memilih untuk menyerang balik pihak Perhutani; gudang dan sebanyak 3 truk Perhutani dirusak dan hangus dibakar. –hal.40

Dalam periode perjuangan yang panjang itu, petani-petani pakel juga banyak menerapkan aksi-aksi langsung yang membuat kami terpukau, membekas dan menyerang telak kongsi jahat korporat dan negara.

[kutipan]
2022. Petani Pakel dikeroyok saat sedang berjaga ronda oleh rombongan polisi dan pihak keamanan perkebunan setelah menanyakan keperluan dan surat tugas. Petani Pakel diinjak-injak dan dipukuli hingga mengalami cidera bagian kepa, rahang, dan badan. Buntut dari kekerasan yang dilakukan pihak kepolisian dan perkebunan tersebut, bangunan pos penjagaan dan kantor pintu masuk PT. Bumi Sari dirusak. –hal.59

Buku ini kabarnya akan rutin diperbaharui sesuai dengan perkembangan kondisi dan gejolak di tanah pakel, dan kami merasa beruntung mendapatkan salah satu cetakan awalnya, teman-teman bisa mengontak puputan pakel Committee untuk menanyakan ketersediaannya, atau menunggu pdf gratisnya tersebar. Dan untuk ikhtiar perjuangan petani-petani pakel, bagi kami, mereka memberikan gambaran tentang apa artinya pembangkangan walaupun ada perasaan sia-sia yang menghantui. Karena bertahan adalah bentuk cinta paling liar, hidup atau mati, hasrat harus menang.



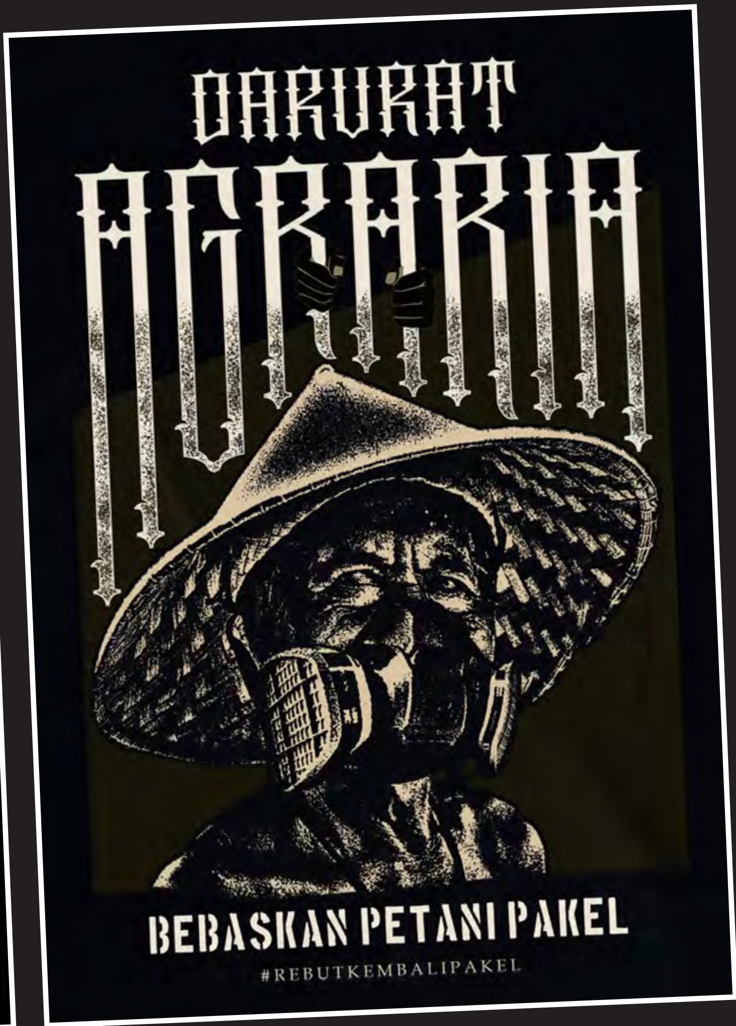
TAK BERJUDUL
Oleh: Bhianchoris





REGENERATING PARADOXICAL DESTRUCTIVISM
ON TRIBUTE TO SOLIDARITAS PETANI PAKEL
Oleh: M. Iqbal




DARURAT
AGRARIA
BEBASKAN PETANI PAKEL
#REBUTKEMBALIPAKEL


BEBASKAN
TIGA
PETANI
PAKEL
@ dirty

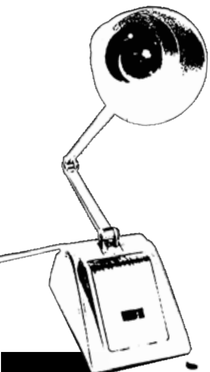


Area Baca Selasa, Malang

Tulisan ini dibuat untuk para petani Pakel dan kawan-kawan solidaritas yang sudah bertahan berjuang sejauh ini; kalian hebat !

Kami patut berterimakasih pada kawan-kawan yang juga tengah bertahan di titik-titik konflik lain; Dago Elos, Bara-Baraya, Kampung Bayam, dan lainnya, yang tak akan cukup tempat jika kami sertakan semuanya disini. Yang juga senantiasa mendukung segala bentuk perjuangan kami: perjuangan menuntut keadilan para korban.

Ditengah carut marut pemilu yang kian panas, kami, kalian, masih tetap tegak di jalan juangnya masing-masing. Jalan terjal penuh bebatuan yang sudah semestinya harus kita lewati bersama.

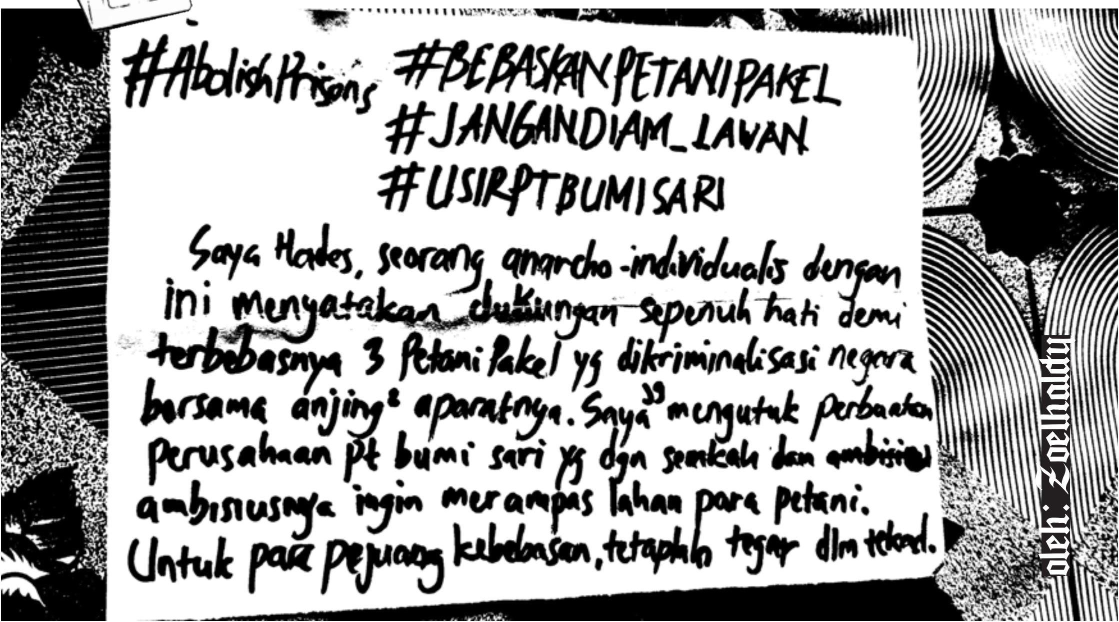


Dengan adanya tulisan ini pula, kami turut mendukung dan bersolidaritas pada 3 petani Pakel yang ditangkap dengan sewenang-wenang, serta tuntutan hukuman yang tak masuk akal. Juga untuk semua yang menjadi korban kekerasan negara, kami, Malang, bersama kalian.

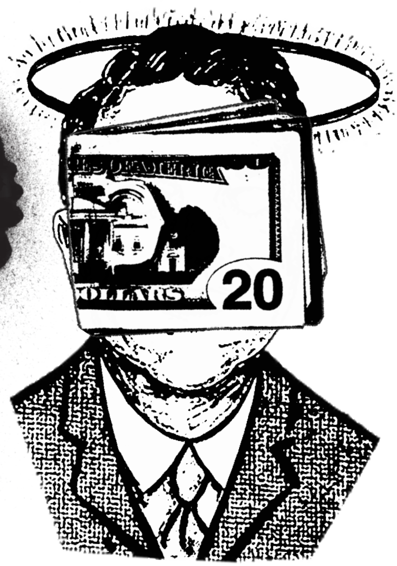
Maaf jika tak banyak yang kami sampaikan. Setidaknya, dengan ini, kami berupaya untuk terus menebar api semangat pada lentera yang kian temaram. Bertahan dan bersabarlah, akan tiba waktunya ketika semua angan-angan akan kemenangan itu terwujud.

From Malang to Pakel:
Against State Oppression !

Malang, 1 Februari 2024



SURAT TERBUKA UNTUK KALIAN SETAN TANAH..



Dear Setan Tanah,
Dengan (tidak) hormat

Apa kabar kalian disana? Kapan lalu kami lihat, kalian PT Bumisari, Perhutani, bapak-bapak penyelenggara negara, Pak Hakim, Pak Jaksa, Pak Polisi A.C.A.B ketawa-ketiwi cekikikan. Wis puas ya kalian “nangkepin lan memenjarakan dulur-dulur kami Pak Suwarno, Pak Untung karo Pak Mulyadi? Wis seneng ya kalian bisa menggusur dan mencerabut dulur-dulur Pakel dari tanah tumpah darah kami. Mugi-mugi urip kalian sengsoro...!!

Bertahun-tahun lho dulur-dulur wong Pakel yang telah tinggal, menetap dan bertahan hidup (tani) di tanah kelahirannya telah kalian sengsarakan!. Tanahnya kalian gusur dan dulur-dulur Pakel tidak kalian bolehkan bertani di tanah kelahirannya. Dan bahkan kalian kriminalisasi dan penjarakan dulur-dulur kami itu hanya karena mereka menuntut hak-haknya.

Gusti Allah menjadikan tanah Pakel kuwi subur. Dulur-dulur kami yang di Pakel tanah kelahirannya sebagai lahan untuk bercocok tanam serta berkebun. Mereka menanam alpukat, durian, jambu air, jambu alas dan tanaman polowijo lainnya di tanah kelahiran mereka. Dan tentu saja hasil bumi tersebut tumbuh subur di tanah kelahiran dan tumpah darah mereka. Hasil bumi tersebut kebun tersebut dipanen dan Insya Allah cukup untuk menghidupi dulur-dulur Petani Pakel beserta sanak saudaranya. Tapi astagfirullah, kalian para setan tanah memberangus harapan dan merampas hak-haknya.

Kami menandai bahwa dahulu di era penjajahan kolonial, londo membuka lahan Pakel untuk dijadikan perkebunan dan rakyat Pakel Cuma jadi kuline. Setelah era kemerdekaan, londoe ilang muncul perkebunan nasional dari mulai PTPN/Bumisari yang gayae juga ala-ala londo menjajah dan menggusur dulur-dulur Pakel dan serta meminggirkannya. Penderitaan demi penderitaan berlanjut dan dirasakan wong-wong Pakel dimana di era pasca 65, mereka yang kritis untuk menuntut hak-haknya telah kalian tuduh dan cap sebagai komunis. Sekarang era reformasi kalian gusur mereka dan kalian kriminalisasi pula. Masya Allah.

Kami rasa harapan dulur-dulur Pakel gak muluk-muluk kok pingine. Mereka itu cuma ingin hidup ayem lan tentrem di tanah kelahiran kami. Dan mereka ini cuma ingin urip bahagia, iso nyekolahke

anak-anaknya dari hasil kebun atau tani di tanah tumpah darah mereka. Bukankah UUD 45 pasal 33 ayat c berbunyi “Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Ah tapi kami ragu kalau kalian peduli dengan isi dan makna UUD 45 Pasal 33 itu. Kalian pasti tidak bakal menggubrisnya. Sing penting kalian untung. Dan rakyat Pakel buntung.

Dan teruntuk Pak Polisi atau Pak Hakim serta Bapak-bapak penyelenggara negara, kalian ini apa tidak merasakan betapa nelongsonya istri-istri serta anak-anak dari Pak Suwarno, Pak Untung dan Pak Mulyadi yang telah kalian culik di tengah malam dan kemudian kalian tangkap dengan dengan tuduhan tidak mendasar menyebarkan berita bohong dan keonaran. Mereka para istri dan anak juga masih butuh kasih sayang dari suami atau bapak. Betapa jahatnya kalian kepada wong cilik yang menghidupi kalian melalui pajak yang telah rakyat bayarkan. Semoga keluarga kalian tidak mengalaminya.

Wahai para setan tanah, taukah kalian bahwa kemarahan wong-wong cilik di Pakel ini tidak akan bisa dibendung. Solidaritas yang datang dari berbagai penjuru negeri ini akan mengalir deras dan akan menguatkan dulur-dulur Pakel. 3 orang dulur-dulur Pakel yang telah kalian tangkap tidak akan menyurutkan kami untuk bersolidaritas dan berjejaring. Kami akan tetap bersolidaritas untuk menjaga nyala api perjuangan dulur-dulur Pakel dalam merebut hak-hak mereka atas tanah kelahirannya. Dan ingatlah pula wahai para setan Tanah atas apa yang pernah dikatakan oleh Multatuli bahwa “di tempat yang penduduknya dikatakan tenang dan puas kunyatakan bahwa kemarahan mereka seringkali nyaris meledak”. Suatu saat jejaring dan solidaritas rakyat Pakel akan meng-injak balik kalian wahai para Setan. Tabik

Salam,
Flowerviolence

Bebaskan dulur-dulur kami 3 Petani Pakel... !!
Panjang umur solidaritas..!! Panjang umur perlawanan ..!!



PERINGATAN Ignorance Bisa Membuatmu Jadi Penindas



oleh: **Pepe**

"The most violent element in society is ignorance" - Emma Goldman

PENGGALAN kalimat di atas, mengingatkan saya pada betapa menyebalkannya orang-orang hari ini. Mereka seringkali berlindung di balik ignorance (ketidaktahuan) untuk berdiam diri ketika penindasan terjadi. Di sini saya ingin katakan bahwa ketidaktahuan itu jahat, karena dengan menolak mencari tahu dan berdiam diri sama saja dengan berpihak dengan para penindas.

Itu hal yang ingin saya katakan bahwa tanpa kita sadari– tanpa rasa bersalah, ketidaktahuan itu sama dengan mendukung prosesi penindasan. Banyak saya dengar ketika terjadi insiden penindasan, orang-orang beralasan "kan saya tidak tahu" tapi setelah itu mereka tak mau cari tahu dan diam sekaligus melanjutkan hidup mereka tanpa rasa bersalah. Itu kondisi yang menyebalkan sekaligus membuat saya geram di tengah dunia yang penuh hamparan informasi seperti sekarang.

Keberadaan informasi yang melimpah memberikan kita kekuatan untuk menyadarkan dan memahami dunia di sekitar kita. Di situasi itu ironisnya, ketidaktahuan tetap merajalela, dan lebih dari sekadar kurangnya pengetahuan, ignorance seringkali menjadi bentuk kejahatan. Ketidaktahuan bukanlah sekadar ketiadaan pengetahuan, tetapi seringkali merupakan sikap yang dapat berdampak merugikan, terutama ketika informasi yang tepat tersedia.

Ketidaktahuan juga merupakan sikap mental yang menolak untuk memahami atau menerima realitas yang ada. Sikap ini membawa kita ke dalam gelembung ketidakbenaran yang berbahaya, yang dapat merusak hubungan antarmanusia dan bahkan dasar masyarakat. Ketika kita memilih untuk tetap dalam ketidaktahuan, kita menolak untuk berpartisipasi dalam pembentukan dunia baru.

Berdasarkan sebuah studi psikologis oleh David Dunning dan Justin Kruger, efek Dunning-Kruger menyatakan bahwa mereka yang kurang mampu dalam suatu keterampilan atau bidang cenderung memiliki penilaian yang terlalu tinggi terhadap kemampuan mereka. Ini menunjukkan bahwa ketidaktahuan sering diiringi oleh kepercayaan diri palsu, yang pada gilirannya dapat menghambat kemauan untuk belajar dan tumbuh. Ketika seseorang menganggap dirinya tahu segalanya, dia mungkin mengabaikan perspektif dan pengetahuan orang lain, memperkuat tembok isolasi intelektual.

Di samping itu, ketidaktahuan dapat dilihat sebagai hasil dari ketidakmampuan atau ketidakberanian untuk menghadapi kebenaran yang mungkin bertentangan dengan pandangan pribadi. Ahli psikologi Daniel Kahneman, dalam karyanya "Thinking, Fast and Slow", menjelaskan bagaimana ketidaktahuan terjebak dalam bias kognitif manusia. Konsep ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk membuat keputusan berdasarkan intuisi atau kepercayaan pribadi daripada bukti empiris. Itu artinya banyak orang yang lebih condong pada keyakinan, kepercayaan, ideologi, dan sebagainya daripada fakta. Dengan begitu ketidaktahuan juga bisa disebut sebagai senjata untuk melanggengkan pemikiran yang sempit.



Dengan begitu hari ini, dalam perjalanan menuju pembebasan, ada musuh tersembunyi yang meruntuhkan

pondasi kebebasan: ketidaktahuan. Individu yang tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman adalah budak yang mudah diperintah. Kemudian menciptakan masyarakat yang mudah dikendalikan, yang tidak mampu mengidentifikasi dan melawan penindasan. Itu karena ketidaktahuan sebagai senjata paling kuat bagi penguasa (baca: penindas).

Bagaimana jika sikap kepura-puraan ini terus dilakukan, apa yang akan terjadi? Tentunya kita akan kalah dalam semua perjuangan menuju pembebasan. Itu karena seperti yang saya katakan sebelumnya bahwa dengan kita berhenti pada ketidaktahuan dan tak melakukan apapun sama saja dengan kita sepakat atau mendukung penindasan yang sedang terjadi.

Ini juga terjadi dalam konteks perjuangan Petani Pakel Banyuwangi dalam konflik agraria di rumah mereka, di mana masih ada orang-orang yang berdiam diri dibalik ketidaktahuan padahal mereka sudah terpapar informasi tentang konflik di Pakel. Kini warga Pakel sedang berupaya merebut kembali lahan yang diwariskan kepada seluruh warga desa Pakel Banyuwangi. Dan kini 3 Petani Pakel sedang menghadapi kriminalisasi dari kolaborasi korporat (PT. Bumisari) bersama negara dan sudah ditahan di Lapas Banyuwangi. Kriminalisasi itu sudah dilakukan sejak setahun lalu dan hingga kini mereka juga belum kunjung bebas. Mereka divonis 5 tahun dan 6 bulan kurungan penjara dengan tuduhan menyebarkan berita bohong sehingga mengakibatkan keonaran oleh Pengadilan Negeri Banyuwangi. Padahal kondisi di desa mereka sedang terjadi konflik agraria dan bukti yang lemah membuat putusan vonis itu sebagai keputusan yang amburadul.

Di sini Pengadilan Negeri Banyuwangi gagal melihat konteks persoalan, karena desa Pakel merupakan salah satu tapak api akibat konflik agraria. Bahkan tuduhan di mata hukum itu erat kaitannya dengan konflik agraria yang terjadi. Lagi-lagi negara gagal merealisasikan reforma agraria yang selama ini terus dibangga-banggakan oleh negara, termasuk Joko Widodo. Negara gagal menciptakan keadilan dan gagal menjalankan kebijakan yang mereka buat sendiri.

Masih percaya Negara? jawab sendiri yak.

Sebelum saya makin ngelantur terlalu panjang, saya ingin mengatakan bila orang-orang menerapkan sikap ketidaktahuan dalam kasus-kasus serupa Pakel, maka penindasan atas petani, nelayan, kaum miskin kota, perempuan, dan masyarakat tertindas lainnya akan terus melanggeng di bawah kemewahan semu: yang disebut pembangunan, kemajuan ekonomi, dan investasi.

Tak ada kemajuan, jika petani masih ditahan karena menanam. Tak ada keberhasilan, jika tanah masyarakat adat masih dirampas. Tak ada kemewahan, jika penggusuran terus terjadi. Tak ada perubahan apapun bila penindasan terus dilanggengkan negara.

Tapi, kita masih bisa merubah sikap ignorance itu dengan cara kesempatan pembelajaran. Pendidikan atau pembelajaran jadi kunci untuk melawan ketidaktahuan. Pendekatan pendidikan yang memberdayakan, kritis, dan demokratis dianggap sebagai fondasi masyarakat yang bebas.

Emma Goldman, seorang anarkis, penulis, dan feminis– yang salah satu kata-katanya saya kutip di awal tulisan ini, telah mengajukan konsep pendidikan sebagai pemberontakan. Pendidikan yang memerdekakan jiwa dan pikiran dianggap sebagai tindakan revolusioner melawan struktur sosial yang merugikan. Dalam pandangannya, pendidikan seharusnya lebih dari sekadar pengumpulan fakta; ia harus menjadi alat pemberontakan melawan norma-norma ketidakadilan. Itu karena Goldman memandang pendidikan sebagai sarana untuk menciptakan individu yang memiliki keterampilan berpikir independen dan kritis.

Seorang pendidik bernama Edgar Dale merumuskan Kerucut Pengalaman yang menunjukkan bahwa kita cenderung memahami dan mengingat informasi lebih baik ketika kita terlibat secara aktif dalam pembelajaran, misalnya dengan mengajar orang lain. Oleh karena itu, tindakan konkret dalam mengatasi ketidaktahuan dapat melibatkan dialog dan pertukaran pemikiran dengan orang lain, membuka ruang untuk pemahaman bersama.

Dari situ, kita memiliki banyak cara untuk melawan ketidaktahuan agar para penindas bisa pergi dari rumah kita. Mulailah membaca dan berdialog dengan banyak orang. Mulailah melibatkan diri dengan apapun kemampuan kita dalam bersolidaritas dengan mereka yang melawan. Dengan mencari tahu, membaca, dan melibatkan diri, Anda bisa mengalami aktualisasi diri yang kritis.

Penting untuk diingat bahwa ketidaktahuan bukanlah kondisi permanen, tetapi lebih merupakan kesempatan untuk pertumbuhan dan pemahaman yang lebih dalam. Dalam masyarakat yang terus berkembang, di mana informasi tersedia dalam jumlah besar, penting bagi kita untuk melibatkan diri dalam proses pembelajaran sepanjang hayat. Saat kita mengakui kekurangan pengetahuan kita dan bersedia belajar, kita dapat menggali kebenaran.

Ketidaktahuan itu seperti menyelinap dalam kegelapan dan bersikeras memaksa kita untuk meremehkan cahaya pencerahan yang bersinar di sekitar kita. Tetapi, tahu nggak, dengan semacam keberanian buat lihat dunia dengan mata terbuka, kita bisa mengguncangkan tembok-tembok ketidaktahuan yang nyelip itu. Semakin kita tahu, semakin kita bisa membangun jembatan-jembatan ke pemahaman yang lebih luas dan kehidupan yang lebih berwarna.

Setelah kalian merapal tulisan serampangan ini, ada dua kalimat yang ingin saya sampaikan: Educate Yourself! dan Mari bersolidaritas dengan warga Pakel.

"The fundamental cause of the trouble is that in the modern world, the stupid are cocksure while the intelligent are full of doubt." - Bertrand Russel

Apatisme Mahasiswa Menyikapi Konflik Agraria

oleh: **Rifqi Ade**

TERHITUNG satu tahun tiga petani Pakel ditangkap, putusan hakim Pengadilan Negeri Banyuwangi menjadi catatan hitam dalam penyelesaian konflik agraria di Jawa Timur. Hakim dalam memutus perkara ini dinilai bersikap Prejudice. Hakim tidak menunjukkan keberpihakan terhadap fakta yang diajukan dalam persidangan dan mengabaikan argumen pembelaan dari pihak terdakwa. Hakim tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap ketidakjelasan terkait tuduhan berita bohong yang diarahkan kepada terdakwa. Kerugian materiil dan immateriil yang tidak pernah dibuktikan dalam persidangan juga diabaikan oleh hakim. Hakim jelas-jelas melebihi wewenangnya sebagai penilai fakta, yang seharusnya terbatas pada peran sebagai hakim pidana.

Sebagai agen perubahan sosial yang selalu digaungkan di lingkungan kampus hanya retorika tak berarti untuk masa sekarang. Budaya hedonisme dan apatis menenggelamkan mahasiswa dalam kefanaan pribadinya semata. Mulai perlahan meninggalkan tugasnya sebagai agen perubahan yang seharusnya bisa melantangkan suara rakyat yang tertindas dan terpinggirkan.

Lebih memilih untuk menghadiri undangan para pejabat penindas rakyat ketimbang menghadiri konsolidasi untuk memperjuangkan reforma agraria atau pejuang lingkungan yang dikriminalisasi. Mahasiswa yang seharusnya menjadi tonggak ketidakadilan, saat ini hanya berhadapan dengan moral yang kosong. Gerakan-gerakan mahasiswa yang seharusnya dapat meruntuhkan tembok ketidaksetaraan dan ketidakadilan kini hanya berkutat dalam kepentingan kelompoknya masing-masing.

Banyak dari mereka yang tergabung dalam organisasi baik internal maupun eksternal namun hanya menjadi ajang mencari muka. Demi karir politik kedepannya mereka rela menjilat sana sini. Menggelar ruang diskusi yang hanya untuk menarik perhatian kaum elit, tanpa menghadirkan rakyat-rakyat yang tertindas. Dalam benak mereka hanya memikirkan bagaimana cara meningkatkan elektabilitas karir politik mereka sendiri tanpa memikirkan bagaimana nasib rakyat yang tanahnya dirampas.

Konflik Pakel

Kesejahteraan petani di Indonesia masih jauh dari harapan mereka para pendiri bangsa ini. Lebih dari satu abad konflik agraria yang dialami masyarakat pakel dalam mempertahankan tanah adat nya. Desa Pakel yang terletak di ujung timur pulau Jawa tepatnya di Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi. Masyarakat desanya yang harus berjuang mempertahankan tanah mereka secara turun temurun menjadi masalah serius yang harus diperhatikan.

Puncaknya pada 3 Februari 2023 terhitung tiga petani Pakel (Suwarno, Untung, Mulyadi) mengalami kriminalisasi. Mereka bertiga adalah pejuang ketidakadilan dan pejuang tanah tinggal mereka sendiri. Tuduhan



penyebaran berita bohong yang dapat menimbulkan keonaran menjadi dasar mereka ditahan di Polda Jawa Timur. Juga penangkapan kepada mereka bertiga sangat serampangan dan terkesan seperti penculikan.

Hak atas tanah mereka sudah dirampas sejak lama dan mereka dianggap seorang kriminal di negeri sendiri. Menilisik dari pasca orde baru memasuki reformasi reclaiming terus dilangsungkan demi mengembalikan tanah mereka yang telah dirampas oleh negara dan PT Bumi Sari. Badan Pertanahan Nasional (BPN) Banyuwangi pada 14 Februari 2018, dalam salah satu surat menyatakan: "Bahwa PT.Bumi Sari menguasai tanah berdasarkan Sertifikat HGU No. 1/Desa Kluncing seluas 1.902.600 m2 dan Sertipikat HGU No. 8/Desa Bayu seluas 9.995.500 m2, dengan jumlah luas seluruhnya adalah 11.898.100 m2 (1.189,81Ha) yang berlaku sampai 31 Desember 2034. Namun dalam realitanya PT Bumi Sari menyerobot hingga tanah Desa Pakel yang tidak masuk dalam HGU yang diterbitkan sesuai surat Badan Pertanahan Nasional (BPN) Banyuwangi Nomor 280/600.1.35.10/II/2018, tanggal 14 Februari 2018.

Peran Mahasiswa Menyikapi Konflik Agraria

Keapatisan mahasiswa semakin merajalela menjadikan para mahasiswa tidak tahu apa yang sedang terjadi. Tidak adanya suatu perlawanan atau pembelaan terhadap penindasan dan kriminalisasi yang dihadapi para pejuang reforma agraria dan lingkungan. Mereka mulai melupakan tugas mereka sebagai agen perubahan sosial yang seharusnya memihak kepada masyarakat tertindas malahan mereka lebih gemar menghadiri agenda pejabat, bahkan menyertai dalam kampanye politik praktis.

Sedikit dari jutaan mahasiswa yang sadar akan konflik agraria yang sedang terjadi di Indonesia. Sebagai kaum intelektual seharusnya memberikan sumbangsih pemikiran untuk membantu menyelesaikan konflik-konflik yang pelik. Minimal memberikan sikap pernyataan yang memihak kepada rakyat yang tertindas oleh penguasa. Akan tetapi dalam kenyataannya mereka sudah cukup tenggelam dalam gaya hidup apatis dengan permasalahan sosial. Lebih penting mengamankan jabatan mereka sendiri baik di organisasi maupun pemerintahan kampus.

Perjuangan yang mulai meredup menjadikan pertanyaan besar apa sebenarnya peran mahasiswa kepada masyarakat yang mengalami penindasan. Seharusnya mereka bisa berperan beradu gagasan dan mewakili rakyat untuk berdialog dengan penguasa berbekal ilmu di lingkup perkuliahannya. Akan terasa percuma mendapat ilmu namun tak digunakan dengan hal-hal yang baik dan mengamalkan untuk memperjuangkan hak-hak rakyat yang dirampas.

Mahasiswa hanya terbelenggu dalam permasalahan politik internal kampus saja. Dalam organisasinya juga hanya membuat event saja demi akreditasi kampus semata. Ketika dihadapkan permasalahan isu sosial mereka hanya bungkam tak tahu menahu bahkan tak ingin mencari tahu. Bagi mereka lebih baik memikirkan bagaimana karir politik mereka selanjutnya daripada harus turut berjuang melawan ketidakadilan. Padahal ada banyak konflik agraria yang terjadi di Indonesia di beberapa tahun ini. Namun seakan mereka menutup mata dengan keadaan agraria saat ini.

Gerakan Mahasiswa Bisa Diharapkan?

Rasanya cukup sulit untuk dipercayakan lagi terhadap mahasiswa saat ini. Mahasiswa sudah melenceng cukup jauh dari label "Agent of Change"-nya. Nampaknya cukup sukar jika mengharapkan gerakan yang diilhami oleh para mahasiswa.

Ada kalanya mahasiswa perhatian dengan isu sosial yang berkembang, namun jika isu itu sendiri terlihat sexy dan tersorot banyak media. Masih banyak isu sosial lingkungan yang tak disorot oleh media. Pakel salah satunya, mungkin hanya media lokal dan itupun tak menyajikan secara mendetail isinya. Hanya media-media alternatif yang berani dengan lantang memberitakan konflik di Pakel.

Redupnya semangat perjuangan mahasiswa menjadikan mahasiswa hanyut dalam keapatisan yang sama. Mereka yang aktif dalam organisasi seharusnya bisa menjadi pengawal atau penggerak roda pergerakan mahasiswa. Namun, kenyataannya mereka sibuk berebut kursi kekuasaan demi mendulang karir politik mereka setelah rampung perkuliahannya. Bahkan di salah satu kampus ternama di Solo seorang presiden BEM ketahuan menghadiri kampanye salah satu capres, yang jelas-jelas mencederai independensi mahasiswa.

Mahasiswa yang seharusnya dengan lantang menolak dan melawan ketidakadilan, di masa kini mereka hanya melempem tak berkutik. Omongan mereka hanyalah tak lebih baik dari sampah di depan para junior di awal masa orientasi. Retorika belaka selalu keluar dari mulut mereka namun tak ada implementasi nyata dan hanya menjadi wacana tak berkelanjutan.

Ajakan Untuk Terus Menyuarakan Ketidakadilan

Dengan maraknya sikap apatisme dalam tubuh mahasiswa mengajak untuk sadar dan kembali ke jalan yang seharusnya sudah menjadi tugas mahasiswa. Jika tak mampu untuk turut serta dalam perjuangannya di lapangan maka jangan lelah menyuarakan ketidakadilan di manapun. Kabarkan ke seluruh penjuru bahwa rakyat belum merdeka atas hak mereka.

Jadilah mahasiswa yang kritis terhadap suatu isu sosial. Hanya mencari aman bukanlah sikap yang seharusnya untuk dipilih. Jangan berhenti di pembicaraan saja mulailah dengan sikap-sikap yang memihak kepada rakyat. Amalkan ilmu yang dimiliki untuk melawan dan menghancurkan ketidakadilan.

Mulai saling berjabat kanan kiri, sudah saatnya mengubah arah gerakan mahasiswa dari politik internal kampus ke arah perjuangan nyata melawan ketidakadilan. Sudah sepatutnya turut prihatin dan empati melihat rakyat yang dikriminalisasi oleh negeri sendiri.



Petani Pakel Membuktikan bahwa Negara Adalah Kotoran yang Membusuk di Penjara!

oleh: **Mohammad Rafi Azzamy (Mahasiswa Antropologi Universitas Brawijaya)**

KABAR gembira untuk masyarakat sipil, pada hari senin (08/01/2024) hakim menjatuhkan vonis bebas kepada Haris Azhar yang dituntut 4 tahun penjara dan Fatia Maulidiyanti yang dituntut 3 tahun 6 bulan penjara. Tangis haru pecah di segala penjuru, suka cita nampak di wajah ribuan aktivis, tak sedikit yang menyatakan bahwa masyarakat sipil telah menang melawan kezaliman penguasa. Beberapa orang hanya tersenyum tanpa bereuforia, memalingkan wajah dari narasi suka cita, mengingat bahwa di belahan Indonesia lain, tepatnya pada 28 Oktober 2023, tiga petani Pakel (Suwarno, Untung, dan Mulyadi) yang memperjuangkan tanahnya dijatuhi hukuman penjara 5 tahun 5 bulan.

Meskipun perayaan kemenangan masyarakat sipil tersebut terjadi setelah 3 bulan jatuhnya vonis kepada petani pakel, berat rasanya menjadi sumringah karenanya, jejak kesedihan dan kekecewaan itu masih mendebarkan dada. Baru-baru ini (30/01/2024), di tengah hiruk-pikuk pemilu dan gairah saling fitnah, entitas bengis telah membakar musholla, dapur, gubuk, dan lahan milik petani pakel. Sebagian orang meratapinya dengan pilu, sebagian lagi mencoba bersolidaritas dengan seluruh tenaga yang tersisa. Bagi petani Pakel, kemenangan masyarakat sipil, bebasnya Haris-Fatia, memang merupakan kabar baik, kabar yang dapat menghibur mereka sejenak sebelum kembali berjuang melawan perampasan tanah.

Konflik itu panjang sekali, lebih panjang dari umur negeri ini, lebih tua dari kisah kekerasan Indonesia kepada rakyatnya. Sebelum Suwarno, Untung, dan Mulyadi, petani Pakel telah mengalami berbagai represi dan penangkapan. Sebut saja Senen dan Dor, yang dipenjara selama 3 bulan oleh mandor hutan Soewilah pada tahun 1937. Ada Doelgani dan Senen yang ditangkap dan dipenjara selama 2 bulan oleh orang yang sama pada 1941. Pada masa transisi kolonial Belanda ke Jepang tahun 1942, Doelgani dan Senen kembali dijatuhi hukuman 8 kali kerja paksa dan 3 bulan penjara oleh pengadilan Keizai-Hooin karena mendirikan gubuk di dalam hutan. Penggerebekan serta represifitas kepada kelompok solidaritas petani juga terjadi pada kurun tahun 1993 dan 1995. Seorang guru agama dan pejuang Pakel, Moh. Slamet ditangkap pada tahun 2000 oleh Perhutani, di tahun yang sama, tepatnya pada hari kemerdekaan Indonesia terjadi peristiwa berdarah yang disebut sebagai 'Desa Janda', suatu serangan yang keji dari Negara kepada Desa Pakel.

Genealogi Konflik Pakel: Melampaui Politik Kewargaan

Konflik di tanah Pakel bukan sekedar konflik antara warga dengan negara atau masyarakat dengan penguasa, lebih jauh, konflik di tanah Pakel adalah konflik antar kelas (proletariat/petani dengan institusi/borjuis) yang dimungkinkan oleh otoritas imajiner yang dibangun melalui perluasan konjungtur kapital. Persoalan utama dalam konflik Pakel adalah tentang kepemilikan tanah—mulai dari pengajuan pada tahun 1925, keluarnya "Soerat Idin Memboeka Tanah" oleh Bupati R.A.A.M, perampasan hak lahan Perkebunan Pakuda dan kemudian PT. Bumi Sari—suatu persoalan antropologis yang menghantui manusia berabad-abad lamanya.

Jika kita coba membaca teks-teks sejarah yang mengulas kehidupan manusia pra-sejarah[1], tentang hidup nomaden yang contoh penghidupannya adalah berburu-meramu atau mengonsumsi tumbuhan dan sumber daya seadanya, maka kita dapat menyimpulkan bahwa kehidupan manusia pada mulanya adalah tentang bertahan hidup. Kehidupan yang sederhana ini berubah dan bermetamorfosis menjadi kompleks seiring terbangunnya kontrak sosial, institusi sosial, dan kemudian 'pasar'. Keberadaan 'pasar' sebagai instrumen ekonomi dengan menukarkan komoditas dalam relasi sosial yang terjejaring, telah merubah relasi manusia dengan tanah.

Marx dalam Das Capital, dengan indah menjelaskan perubahan relasi ini dengan suatu konsep bernama 'Akumulasi Primitif'. Secara sederhana, akumulasi primitif dapat dipahami sebagai proses pemisahan manusia[2] dari kondisi kerjanya, suatu kondisi terberi yang memungkinkannya bekerja (alam, ekosistem tempat tinggal, dll). Akumulasi primitif, secara umum bekerja dalam setidaknya 4 skema: 1) Separasi atau penyingkiran manusia dari kondisi kerjanya (insting alamiahnya dalam bertahan hidup dan berhubungan dengan alam); 2) Kapitalisasi berupa transformasi kondisi kerja menjadi kapital yang dirampas; 3) Proletarianisasi manusia yang bekerja untuk hidup menjadi manusia yang bekerja dalam relasi upahan (buruh); 4) Komodifikasi hasil kerja buruh menjadi barang yang tidak dikonsumsi langsung, melainkan diputar dalam suatu medan bernama 'pasar'.

Dalam kacamata ini, proses perampasan lahan di Pakel dapat dipahami sebagai proses separasi masyarakat dari lahan tinggalnya selama ini—melalui berbagai instrumen birokrasi dan surat pertanahan. Kemudian lahan itu dijadikan aset sang perampas untuk dibangun, menjadi misalnya perkebunan. Petani Pakel dapat mengakses lahan rampasan tersebut bukan sebagai pemilik, melainkan hanya menjadi buruh pabrik upahan, dimana ia akan bekerja dan menghasilkan komoditas sebagaimana "permintaan" pasar, dan tentu

[1] Dalam literatur popular, dapat ditemukan dalam Sapiens (2011) dan Guns, Germs, and Steel (1997)

[2] Untuk memberi konteks, term 'manusia' di sini (penjelasan tentang akumulasi primitif) adalah selalu 'manusia-pekerja'.

hasil keuntungan penjualannya semakin memperkaya sang perampas lahan.

Polanyi dalam The Great Transformation, mengatakan bahwa memosisikan tanah (secara umum: alam) sebagai barang dagangan atau komoditas dengan memisahkannya dari hubungan-hubungan sosial yang melekat padanya, akan menghasilkan ketimpangan yang merusak keseimbangan serta keberlanjutan hidup masyarakat. Keberadaan gerakan tandingan, seperti reclaiming (merebut kembali hak atas tanah) yang dilakukan oleh petani Pakel, tidak lain adalah untuk melindungi masyarakat dari kerusakan yang lebih parah. Tanah bukanlah komoditas, ia tidak lain dan tidak bukan adalah syarat hidup niscaya bagi masyarakat, oleh sebabnya komodifikasi tanah adalah sebentuk fictitious commodity (komoditas fiktif).

Perkembangan konjungtur kapital atau ekspansi kapitalisme dalam mengkapitalisasi segala sektor dalam semua kelompok masyarakat, adalah instrumen yang pas untuk menelusuri konflik agraria di Pakel. Klaim sepihak HGU (Hak Guna Lahan) melalui institusi birokrasi adalah medium yang memungkinkannya. Inilah mengapa konflik di Pakel tidak sesederhana soal politik kewargaan anti-kolonial, seperti yang didengungkan para ilmuwan sosial naif sembari mengutip UU Nomor 1 Tahun 1961. Konflik ini adalah soal bagaimana masyarakat berusaha bertahan melawan ekspansi kapitalisme serta segala instrumen birokrasinya.

Negara Adalah Kotoran Kita

Dalam evolusinya, manusia menyusun dan menyepakati titah hidup bersama, dari Naskah Hammurabi sampai Undang-Undang Republik Indonesia, dari kelompok-kelompok tribal sampai pada sistem dinasti hingga negara berdaulat Westphalia, lalu mempercayainya sebagai acuan untuk hidup yang mulia. Kesepakatan itu dapat dipahami dari berbagai karakter mendasar manusia, mulai dari homo homini lupus (manusia adalah serigala bagi sesama) ala Hobbes, animus dominandi (hewan yang saling mendominasi) ala Morgenthau, atau homo homini deus (manusia adalah tuhan bagi sesamanya) a la Feuerbach.

Pendasaran karakteristik manusia dalam melihat perkembangan peradaban berimplikasi pada landasan etis dalam melihat dan memahami berbagai fenomena, termasuk konflik di tanah Pakel. Mistifikasi proklamasi 1945 sebagai momen kemerdekaan oleh bangsa Indonesia adalah sebuah implikasi dari pendasaran etis dalam melihat karakteristik manusia di dalamnya, mulai dari pengagungan sosok-sosok pahlawan, kisah-kisah perjuangan yang sakral, hingga berbagai peringatan upacara untuk mengenangnya. Sebaliknya, saat cadar proklamasi kemerdekaan itu dibuka, mencoba melihat karakter lain dari manusia-manusia agung yang disebut founding fathers itu, kita dapat menemukan wajah muram kedaulatan negara berupa konflik internal para pendiri bangsa, konflik kepentingan ideologi, berbagai masalah agraria, hingga kemudian melahirkan kekerasan aparat.

Pakel adalah peristiwa objektif, yang melampaui segala pendasaran etis dalam melihat karakteristik manusia, sebuah konflik agraria tertua di Indonesia, konflik yang lebih tua dari UUD 1945, konflik yang sunyi di telinga anak sekolah, konflik yang lirih di setiap upacara bendera. Pakel membuktikan bahwa secanggih dan semuluk apapun janji 'negara' tentang kesejahteraan, ia tetap tunduk pada konjungtur kapital, barangkali hal ini adalah fakta muram atau sisi lain dari sejarah Indonesia, tentang bagaimana ia gagal menjadi solusi bagi harapan manusia yang mempercayainya, alih-alih ia justru menjadi iblis bengis yang membumihanguskan segara harapan yang ada.

Peradaban manusia adalah sebentuk metabolisme dalam tubuh sejarah, perjuangan masyarakat dalam mempertahankan ekosistem dan ruang hidup adalah sebentuk sistem imun, di mana penyakit-penyakit itu adalah keserakahan dan ketamakan, yang saat dibasmi ia menjadi kotoran padat bernama negara dengan lendir bernama aparat, kotoran yang bau dan amat mengganggu, harus dikeluarkan berkali-kali.

Tentang perjuangan dan penahanan, Petani Pakel telah terbiasa berladang di penjara sepanjang sejarah, menanam kisah perjuangan dalam mempertahankan lahan, membersihkan hama kekuasaan dan undang-undang yang membusuk menjadi kotoran. Tentang kemenangan masyarakat sipil, ia adalah sebentuk rasa lega saat kotoran besar telah dikeluarkan, berak belum berakhir, ampas negara di lambung kita masih harus dikeluarkan dari tubuh peradaban melalui segala perjuangan!







Rebut Kembali Pakel

Dokumentasi oleh: RTSP












HENTIKAN KRIMINALISASI PETANI
BEBASKAN TRIO PEJUANG PAKEL
BEBASKAN 3 PEJUANG TANAH DI DESA PAKEL


POLSEK
LICIN
smartfren





Merekam Kisah Perempuan Pakel, Merawat Hidup, dan Menjaga Api Perjuangan

oleh: RTSP

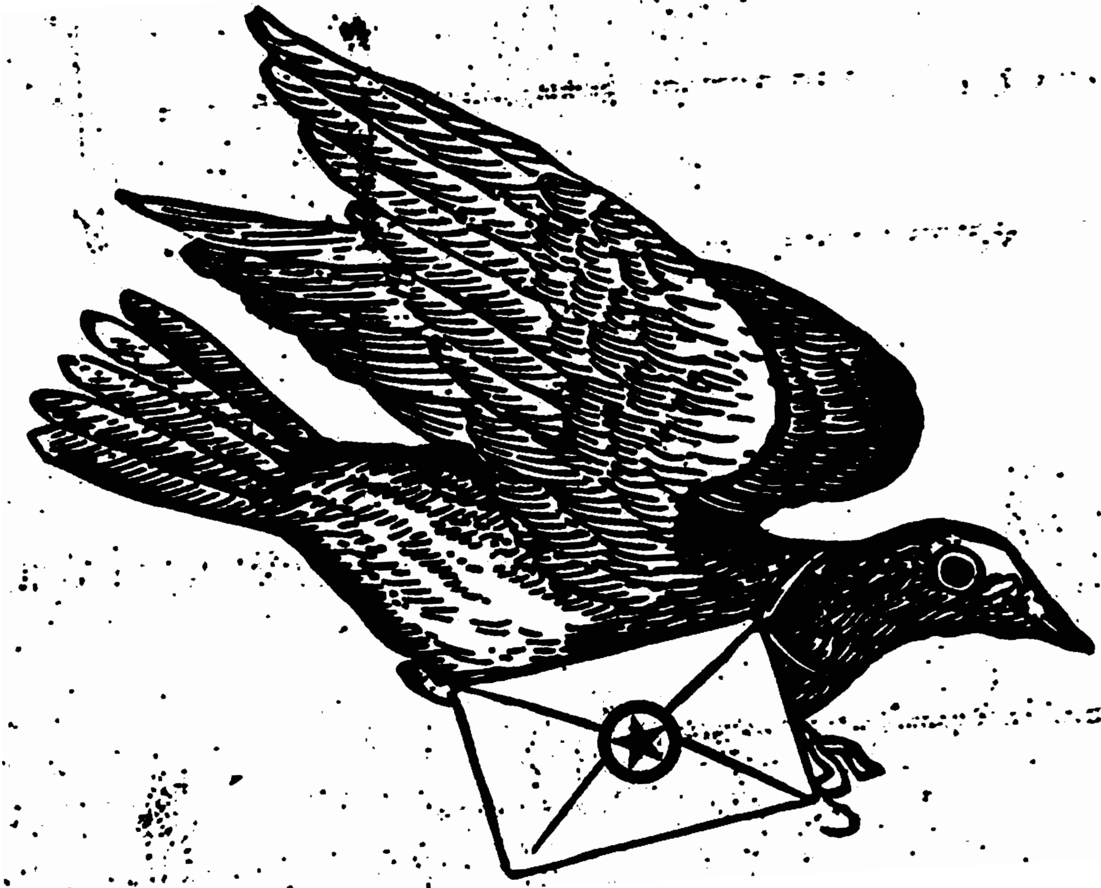









DHARMAYUKTI
PENGURUS CABANG
RUKUN TANI SUMBEREJO PAKEL



SURAT UNTUK PETANI PAKEL

P U P U T A N   P A K E L

"Sekali layar terkembang, surut kita pantang, tak kenal takluk. Tak kenal menyerah sebelum berhasil, dan saya tetap di belakang ... kawan² terutama P. Slamet yg tak mau menyerah kepada setan² yg sengaja menggulingkan ... tapi harapan saya, tidak boleh putus asa."_

— Syamsul A. (Surat dukungan dari salah satu kawan Slamet bertanggal 29 Juli 2000, berkisar dua Minggu sebelum peristiwa penangkapan massal di Desa Sumberejo Pakel)

Sejak penculikan pada 3 Februari 2023 yang lalu, tiga petani Pakel masih ditahan hingga kini. Dalam persidangan hingga keluarnya putusan sidang tanpa pertimbangan yang fatal, tidak satupun saksi yang dapat membuktikan bahwa tiga petani Pakel bersalah layaknya yang dituduhkan; sebagai penyebar berita bohong dan membuat keonaran di tengah masyarakat. Meski begitu, petani Pakel belum dikeluarkan dari kerangkeng besi hingga hari ini. Selama itu pula, beberapa upaya telah dilakukan. Dari proses hukum yang berlaku—yang kita tahu tak dapat berharap banyak dari itu, hingga berbagai upaya lainnya untuk menunjukkan bahwa petani Pakel berhak, secara defacto maupun dejure, atas tanah yang sedang diperjuangkan di desanya.

Peristiwa kriminalisasi terhadap mereka yang memperjuangkan hidupnya marak terjadi. Dan itu bukan hal baru. Proses pengadilan yang justru mempertontonkan ketidakadilan. Namun, bagi petani Pakel, ini bukan kali pertama. Dari era generasi Doelgani, Salikan, dan Slamet, baik itu penangkapan, penembakan, pemenjaraan, hingga penghancuran tanaman. Di generasi petani Pakel saat ini, terhitung, telah puluhan petani yang hendak dikriminalisasi, dan berujung tiga petani dibui. Namun, petani Pakel tetap bersikukuh berlawan dan menanam di tanah yang sedang diperjuangkan. Selama itu pula, dukungan terhadap perjuangan petani Pakel juga berdatangan. Baik dari sesama petani di sekitar desa dengan terlibat dalam perjuangan petani Pakel, maupun terucap dan tersurat–beberapa catatan arsip yang dimiliki petani Pakel berisi surat menyurat terkait perjuangan petani Pakel pada masa awal transisi Reformasi, seperti dalam penghantar.

Alhasil menjadi sebuah upaya untuk saling menjalin silaturahmi dan memaknai bentuk sejati solidaritas antar yang bejuang di manapun berada, di bentuklah inisiatif penyambung solidaritas dalam kondisi dimana kita harus melampaui batas teknologi digital yang berada sedekat ujung kuku manusia dengan surat dari penjara ke penjara, dari lahan ke penjara, dari penjara ke lahan dan dari manapun tempatnya yang kita tahu juga sedang berjuang di sana, dengan berkirim surat bagi petani Pakel; terkhusus untuk tiga petani Pakel yang saat ini ditahan dan juga secara umum untuk para petani Pakel yang sedang berjaga dan menanam di lahan yang sedang diperjuangkan.

Harapan besarnya, surat menyurat dapat menjadi bagian dari saling dukung untuk memperkuat jalinan antara yang sedang berlawan. Kita biasa menyebutnya sebagai solidaritas. Pelibatan, ungkapan, dan perasaan senasib atas situasi penindasan, dan terutama, bagi yang juga sedang berjuang untuk menentangnya, dalam hidup kita masing-masing, di manapun, saban hari, dan dengan berbagai cara yang paling memungkinkan untuk dijalani. Dan, satu lagi, solidaritas mestinya menjadi sifat paling purba dalam perjuangan mempertahankan ruang hidup.

Selanjutnya selebaran di edarkan kepada jejaring solidaritas untuk terlibat dari upaya yang ingin kita mungkinkan bersama sebagai perwujudan dukungan antar yang berjuang.

Beberapa surat tersampaikan dari setiap kawan yang menulis perasaan dan dukungan kepada 3 petani pakel didalam penjara kami cantumkan :

“UNTUK PETANI PAKEL DARI, TERAPIMINOR”

Teruntuk Tahanan Pakel yang mengalami kriminalisasi.

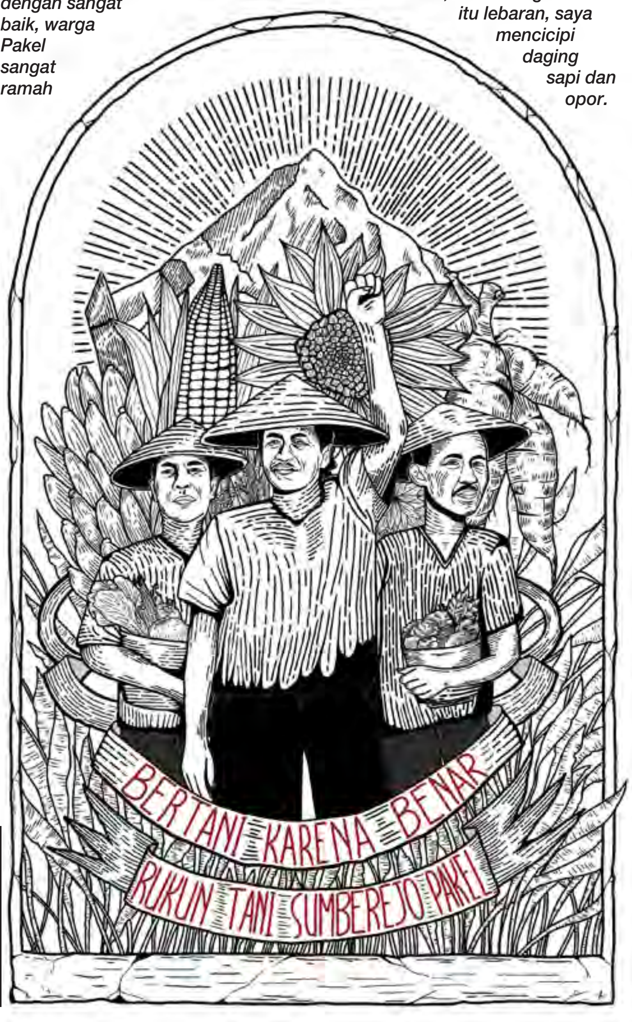
Pertama, saya ingin menyampaikan sebuah dukungan lewat surat yang saya tulis ini, saya sudah cukup lama mengikuti perkembangan soal konflik di Pakel, Banyuwangi, dan hanya pernah satu kali menyambangi Pakel 2022 silam, meskipun hanya sebentar.

Saya juga sering mendengar sebelumnya soal bagaimana konflik antara negara dan perusahaan yang terus-menerus mengintimidasi warga, lewat penculikan, perusakan tanaman, bahkan lewat pengiriman mata-mata, atau security menyebalkan yang sebenarnya sesama warga sipil.

Sekilas, saya melihat jejak-jejak resistensi di tanah Pakel yang kala itu saya kunjungi, saya takjub karena warga mampu mengorganisir diri mereka sendiri dan tetap bertahan lama, seingat saya tanah ini dipertahankan sudah dari generasi silam.

Saya bahkan disambut dengan sangat baik, warga Pakel sangat ramah walau dalam kondisi yang sebetulnya mencemaskan, sebab seperti sedang perang dingin, bahkan ada saatnya mereka bergantian berpatroli malam untuk memantau pihak perusahaan yang seringkali bermain curang.

Dan teruntuk Pak Mulyadi, Pak Suwarno, dan Pak Untung, tetaplah kuat, sepertinya jika diingat kita pernah bertemu dan pasti saya numpang makan karena diwajibkan makan jika bermain di Pakel, entah kenapa perut dilarang kosong disana, dari rumah ke rumah setiap kawan-kawan yang bersolidaritas pastilah disambut baik dan diwajibkan makan, dan tentunya masakannya sangat enak, berhubung kala itu lebaran, saya mencicipi daging sapi dan opor.



Bertani Karena Benar oleh Alvina



Home Sweet Home Oleh Gambar 363

Bapak-bapak sekalian, kuat dan tenanglah, dukungan sangat banyak untuk bapak-bapak sekalian, sangat-sangat banyak, Pakel selalu di dukung bahkan bukan hanya dari Indonesia, suara gema solidaritas Pakel sampai ke Belanda, Asia Tenggara (selain Indonesia), Australia, dan negara Eropa lainnya. Dan banyak sekali dukungan di dalam negeri.

Pak Mulyadi, Pak Suwarno, Pak Untung, saya juga ingin menguatkan dan membagikan pengalaman saya yang dulu pernah dicatut pasal 14 & 15, serta pasal 160 KUHP, persis seperti bapak-bapak sekalian, dituduh sebagai provokator dan menyebarkan isu kebohongan padahal hanya mempertahankan ruang dan hak untuk hidup, negara dan instrumennya memang sangat kejam, mereka hanya mengikuti kemana uang berjalan. Waktu itu saya dijatuhi hukuman 10 bulan, untuk gambaran bapak-bapak sekalian kemungkinan besar tidak jauh dari angka itu, dan bisa langsung mengurus remisi dan segera pulang, sebab istri bapak dan anak-anak sudah menunggu, tapi satu hal, HARUSLAH TEGAR DAN KUAT YA PAK! Jangan berputus untuk berdoa, dan jangan gentar, mungkin ini waktu untuk refleksi dan memikirkan langkah panjang ke depan. Tetapi ingatlah terus, Pakel selalu mendapat dukungan, bahkan kami dan kawan-kawan seringkali mencoba menanyakan kabar dan menghubungi bapak-bapak sekalian, berhubung saya, harus kembali masuk penjara, dan bersama kawan-kawan dari Serikat Tahanan kami bermaksud untuk menyatakan dukungan kepada bapak-bapak sekalian, kalian tidak sendiri Pak! Masih ada kawan-kawan, tidak hanya diluar bahkan saudara bapak-bapak sekalian juga ada di dalam, menanti kabar, dan hendak saling menguatkan satu-sama lain.

Perjuangan memang sangat melelahkan dan penuh dengan resiko, usaha yang bapak lakukan selama ini sama sekali tidak sia-sia, sudah banyak pencapaian dan pemberontakkan warga Pakel secara kecil maupun besar yang saya lihat

dengan mata kepala saya sendiri. Kami dari Serikat Tahanan tetap memberikan dukungan moril sebagai sesama tahanan yang merasakan nasib yang sama ditindas oleh negara.

Bagaimana kondisi disana? Semoga baik dan sehat, jangan lupa untuk berjemur dan olahraga ya Pak kalau sudah di Lapas, jaga kesehatan dan jangan terlalu kepikiran aneh-aneh, perjuangan masih tetap berlanjut Pak, keluarga tercinta dan kawan-kawan yang bersolidaritas sangat menanti kepulangan bapak-bapak sekalian kelak. Jangan padamkan api semangatnya ya Pak! Tetap kuat & Istiqomah, pasti Tuhan kasih jalan terbaik.

Salam hangat dari jeruju besi di tempat lain, Terapi Minor.

"UNTUK PETANI PAKEL DARI, SONDAMN"
LAPAS DI BARAT PULAU JAWA

Peluk hangat dan hormat untuk seluruh masyarakat Pakel, yang telah dan tetap berlawan. Untuk kalian yang memperjuangkan ruang hidup setelah bergenerasi diberangus modal dengan kawalan negara.

Terkhusus Bapak Mulyadi, Suwarno, dan Untung, salam sayang dariku, seorang yang sedang 'dibina' karena ganja. Sebelumnya, saya sempat diduga sebagai teroris lantaran merusak sebuah pos polantas kosong. Jelas itu guyonan yang keji, dianggap teroris oleh mereka yang kerap melakukan teror terhadap mereka yang menuntut keadilan. Tentu kalian yang berada di Pakel dan mereka yang berada di titik konflik agraria lain lebih tahu cekaman teror tersebut.

Pak Mulyadi, Pak Suwarno, dan Pak Untung, mungkin kalian cukup sering mendengar ini, namun melalui kesempatan ini saya pun ingin mengingatkan: kalian tidak sendiri! Terlepas dari banyaknya pemberitaan mengenai ribuan orang yang bersedia menjadi penjamin untuk penangguhan masa tahanan kalian dan puluhan ribu masyarakat luas menandatangani secara online





Tak Berjudul oleh Bumiesna

dukungan untuk pembebasan kalian, tidak sedikit saudara seperjuangan kalian yang mendukung kalian dari balik jeruji besi.

Memang kondisi tiap lapas berbeda, namun sungguh saya berharap kalian tidak sampai merasakan kondisi terburuk yang mungkin dialami di lapas. Sekali pun demikian, betapa pun menyedihkan kehidupan yang mungkin kalian alami selama menjadi Warga Binaan Pemasyarakatan, ingat lah apa yang membuat kalian ditahan, ingat lah bahwa perjuangan belum usai!

Sebuah potongan dari pesan seorang tokoh bernama Alexander Brener yang cukup sering kulihat dikutip oleh akun-akun sosial-media yang juga melawan sistem menindas dari negara ini, berbunyi demikian, "...Aku berjanji untuk melawanmu dengan cerdas dan waspada, dengan saksama dan tenang, agar bisa memukulmu dengan halus dan dengan kuat, di mana pun aku bisa, sejauh aku punya cukup kekuatan, walaupun tidak ada masa depan di dalamnya."

Yang membedakan apa yang kalian lakukan dari pesan Brener diatas yakni perlawanan kalian jelas mengandung masa depan. Masa depan bagi anak-cucu dan kelestarian ibu bumi. Masa depan yang demikian itu tidak akan mungkin pernah lahir tanpa adanya perlawanan dari pejuang-pejuang seperti kalian.

Kalian tidak sendiri! Dari tiap sel yang kami tempati, dari tiap titik konflik yang mencekam —dari Bara-Baraya di Makassar, Wadas di Jawa Tengah, Dago Elos dan Tamansari di Bandung, hingga yang terkini Pulau Rempang di Batam— cinta kami mengalir untuk kalian!

Menangis lah jika kalian ingin, kala teringat anak-istri di rumah atau kala rindu kerabat dan suasana di desa. Namun jangan lah berlarut di dalam kesedihan, bapak-bapak!

Perjuangan belum berakhir!

Semoga surat sederhana ini dapat memberi semangat bagi bapak-bapak sekalian untuk melewati masa-masa tahanan.

Salamku, Sondamn.

"UNTUK PETANI PAKEL DARI, BIMA SATRIA PUTRA" LAPAS PALEMBANG

Kepada Bapak Mulyadi, Suwarno dan Untung

Perkenalkan, nama saya Bima Satria Putra. Saya tengah menjalani hukuman 15 tahun subsider 3 bulan penjara akibat ganja. Bagi saya, mengkonsumsi ganja bukanlah kejahatan dan tidak seharusnya dihukum penjara. Apalagi perjuangan bapak-bapak sekalian, yang berjuang untuk hak atas tanah.

Saya berasal dari Kalimantan. Di sini juga banyak kasus penebangan hutan dan perampasan lahan masyarakat adat. Penindasan ada dimana-mana, dan kita memiliki musuh yang sama.

Kalian telah menjadi inspirasi tentang kegigihan perjuangan, estafet berkelanjutan dari satu generasi ke generasi lainnya. Ini mengingatkan kita bahwa kita belum merdeka. Bahwa Indonesia sama saja dengan Belanda, dan bahwa sifatnya negara adalah merampas dan menjaga kepentingan kaum penghisap dan penindas rakyat!

Saya tidak tahu bagaimana kondisi di tempat penahanan di Banyuwangi. Tapi saya pernah menjalani yang sangat buruk di sini. Saya pernah masuk ke sel karantina tanpa lampu, tanpa air, dengan saluran pembuangan yang tersumbat dan bak air penuh sampah. Kami harus buang air di kantung plastik dan kencing di dalam botol, lalu tidur berdesak-desakkan. Saat hujan, sel kami kebanjiran dan kami terbangun dari tidur karena seluruh badan kami basah kuyup oleh genangan air. Ini belum seberapa. Saya juga pernah

berada di dalam kamar berukuran 6x6 meter yang diisi oleh 55 orang. Kami harus tidur dengan menekuk kaki. Para tahanan senior di tempat itu sangat kejam dan memeras kami semua dengan banyak pungutan dan iuran.

Saya harap, kondisi bapak-bapak jauh lebih baik dan beruntung dari saya. Jika benar kondisi di sana lebih baik, maka bapak-bapak harus lebih bersyukur mengingat ada banyak orang yang mengalami hal lebih buruk. Jika kondisi di sana kurang lebih sama saja, maka bapak-bapak harus teguhkan hati sambil mengingat bahwa ada orang yang bersedia senasib sepenanggungan. Itu saya! Jarak kita bisa jadi terpisah jauh, tapi saya selalu mendukung perjuangan bapak-bapak! Saya selalu ikut kabar dan berita perkembangan kasus bapak-bapak dan perjuangan warga Pakel.

Masa tahanan ini akan berlangsung seperti kedipan mata! Bersabarlah. Kuatkan diri. Kalian bakal bebas lebih awal tanpa menyadarinya nanti. Saya sendiri dengan potongan masa tahanan akan bebas setidaknya pada 2028. Jika semesta mengizinkan, biar saya berkunjung ke Pakel suatu saat nanti.

Ini bukan solidaritas sesama tahanan. Ini solidaritas sesama manusia merdeka. Apalah jeruji besi ini jika api di dada kita berkobar!

Salam.

"UNTUK PARA PETANI PAKEL DARI, P"

Halo pak mulyadi, pak suwarno, dan pak untung! Apa kabar kalian hari ini? Sudah makan? Apa tidurnya tadi malam cukup? Aku menanyakan kabar bukan sekadar untuk basa-basi. Aku benar-benar ingin tau dan peduli dengan kondisi kalian di dalam. Kalian belum mengenal dan belum pernah bertemu denganku, begitu juga sebaliknya. Tapi, untukku, siapa pun yang berjuang dengan caranya masing-masing untuk mempertahankan tanah tempat tinggalnya yang dirampas negara adalah temanku. Aku juga ingin kalian tau bahwa api perlawanan kalian menyebar melampaui dinding dan jeruji besi. Perjuangan kalian adalah perjuanganku juga. Derita kalian adalah deritaku juga.

Aku—dengan segala keterbatasanku—tidak akan pernah berhenti untuk mencoba menghancurkan ketidakadilan. Aku yakin begitu juga dengan kalian. Aku tau aku jauh lebih beruntung karena berada di luar penjara, walaupun agak terkekang juga. Apalah negara jika bukan cerminan dari penjara?

Untuk sekarang, aku hanya bisa mengirimkan semangat dan solidaritasku lewat surat ini. Jaga diri kalian di sana untuk sementara. Dan jagalah satu sama lain. Ketika kalian keluar nanti, aku berharap kita bisa terus melanjutkan perlawanan ini bersama-sama.

Aku menunggu dan mendo'akan kalian di luar sini.

Dengan cinta dan amarah,

"UNTUK PETANI PAKEL DARI, BAIM"

Surat untuk Para Pemberani!

Halo, Pak, apa kabar di sana? Aku harap bapak-bapak sekalian baik-baik saja di dalam. Aku Baim, tentu saja bapak tak mengenalku dan sebaliknya bapak tidak pernah berjumpa secara langsung denganku. Melalui kabar dari teman-teman dan di media, ada tiga petani Pakel yang dikriminalisasi tanpa Jaksa bisa membuktikan tuduhannya kepada bapak, aku dan masih banyak orang lain di luar sana bersolidaritas untuk bapak sekalian dan terus mendukung apa yang diperjuangkan.

Pak, penjara tak lebih sebagai tembok yang membatasi tubuh untuk bergerak lebih jauh. Sel di dalam tembok penjara kiranya sama dengan ukuran kamar kita di rumah. Penjara hanya alat bagi penguasa untuk membatasi tubuh fisik kita. Sementara pikiran? Hanya kita yang sendiri yang bisa memenjarakannya. Kita bisa memilih apakah dengan keberadaan kita di penjara membuat pikiran kita bebas atau tidak.



Bebaskan Petani Pakel oleh Serenade Rahman



Pejuang kemerdekaan pun banyak yang mengalami hal yang sama di penjara. Tapi dengan pemahaman bahwa penjara adalah alat penguasa untuk memenjarakan fisik, bukan berarti kemerdekaan mereka hilang seutuhnya. Pikiran yang menjadi sumber untuk memilah apa yang baik dan buruk, tetap bisa bebas merdeka mengelana untuk mencari kebenaran dan mampu menemukan puncak keyakinan bahwa memperjuangkan hak adalah suatu keharusan yang tak akan hilang meski jeruji membatasi tubuh fisik kita. Karena itu, jaga lah terus nyala api untuk melawan kezaliman, dan kebenaran akan menemui siapa yang memperjuangkannya.

Pak, surat ini kutulis untuk mengatakan bahwa bapak-bapak sekalian tidak sendiri. Banyak orang di luar sana mendukung dengan sepenuh hati apa yang sedang bapak perjuangkan. Penderitaan di dalam penjara, hanya sementara. Aku pernah merasakan apa yang bapak rasakan sekarang. Justru, dengan ditahannya bapak semua, memperjelas bahwa mereka semua adalah penjahat yang sebenarnya. Bapak ditahan, karena mereka takut bila bapak menghambat rencana-rencana jahat mereka, orang-orang PT Bumisari dan Perhutani. Bapak sekalian ditahan, karena mereka takut bapak akan menjadi percikan api perlawanan yang lebih luas.

Dan bila bapak sekalian patah semangat dan berhenti untuk berjuang, mereka menang dan jalan untuk merampas hak orang lain terus berlanjut. Maka dari itu jangan surut! Tetap pada keyakinan bahwa perjuangan tak akan berhenti meski jeruji besi menghalangi.

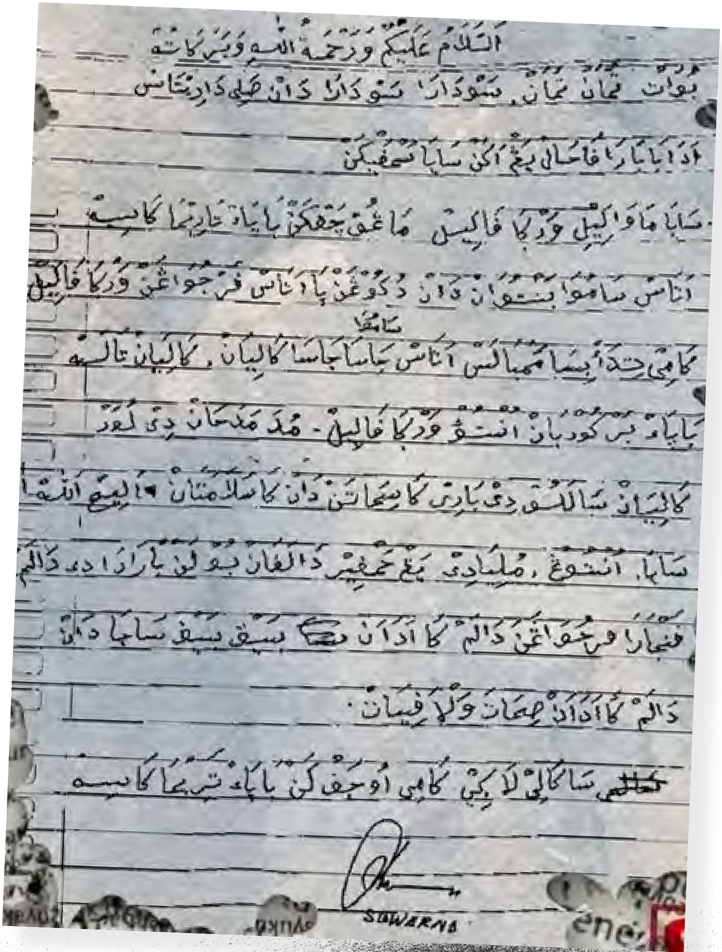
Sekian surat ini aku tulis. Semoga bapak-bapak sekalian sehat. Terus melawan para petani Pakel!

Jakarta, 25 September 2023

Martir Artwork Oleh Obituari

SURAT BALASAN

Dengan perasaan campur aduk dimana 3 petani pakel berada di dalam penjara yang minim dalam mengetahui perkembangan informasi di luar, sebuah semangat solidaritas mencoba terus masuk mendobrak batas sel penjara hingga pada akhirnya perasaan dan semangat tersebut tersampaikan secara langsung dan di baca oleh 3 petani pakel. Haru tak terbendung mengetahui beberapa pucuk surat dukungan datang. membangkitkan semangat untuk terus berjuang atas apa yang di perjuangkan. Dengan hal itu salah satu 3 petani pakel "Pak Suwarno" membuat balasan surat.


اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

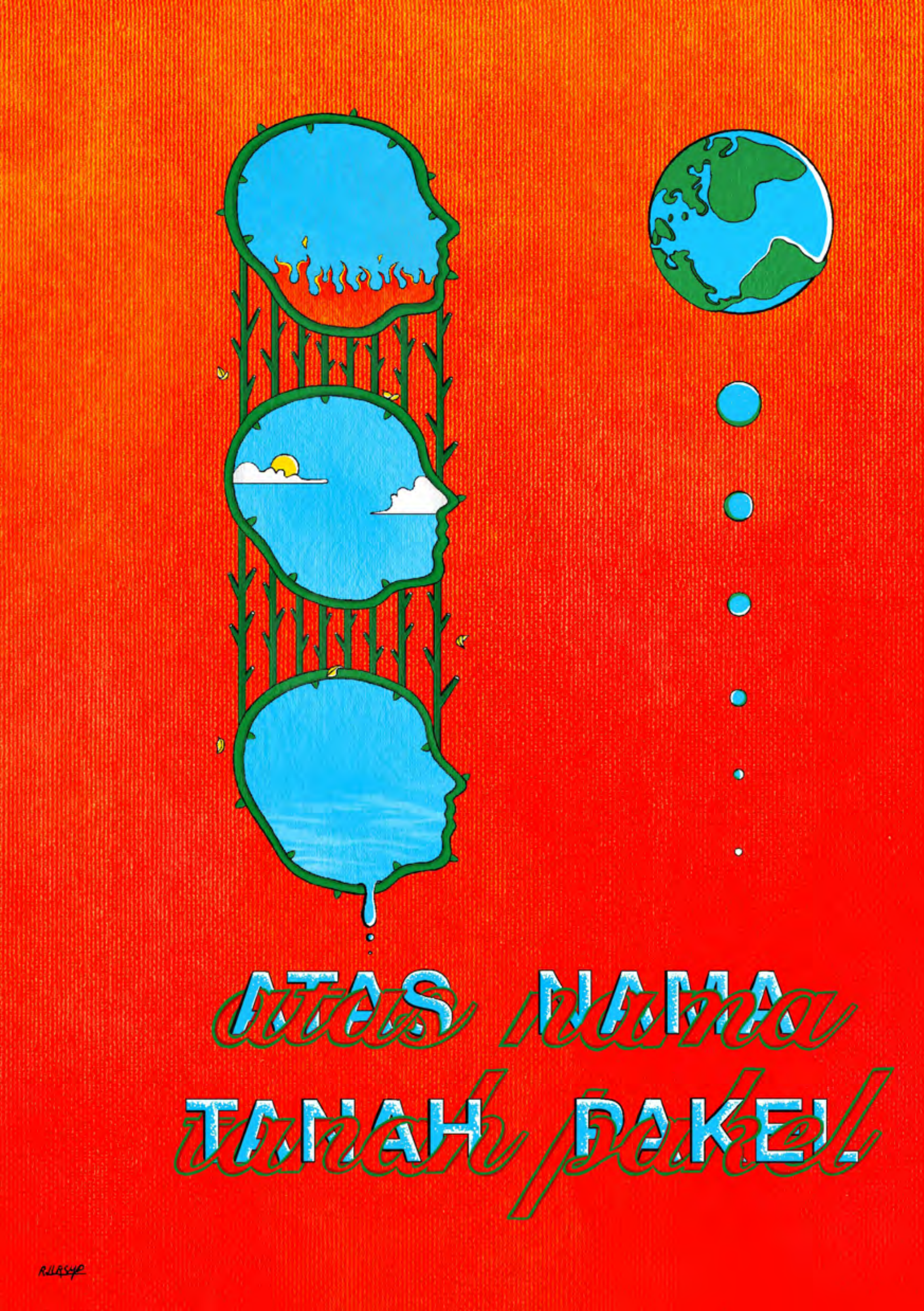
SUWARNO

Assalamualaikum Wr. Wb

Untuk teman-teman, saudara-saudara dan solidaritas. Ada beberapa hal yang akan saya sampaikan.

Saya mewakili warga pakel mengucapkan banyak terima kasih. Atas bantuan dan dukungannya untuk perjuangan warga pakel. Kami tidak bisa membalas atas semua jasa jasa kalian. Kalian telah banyak berkorban untuk warga pakel. Mudah-mudahan kalian di luar selalu di beri kesehatan dan keselamatan oleh Allah, amin. Saya, untung dan Mulyadi yang berada di dalam penjara baik-baik saja dan dalam keadaan sehat walafiat. Sekali lagi kami ucapkan banyak terimakasih.

Suwarno,


ATAS NAMA
TANAH PAKEL

Rukun Pakel

Dimana pun kamu berdiri, mungkin di sana hati dan jiwamu berada

BEBERAPA bulan lalu, seorang teman berkunjung ke Pakel untuk menulis cerita. “Trio Pakel belum juga bebas”, katanya sambil berada di depan layar laptop. “Bingung ingin menulis apa”, katanya. Tulis dengan baik, ceritakan dengan bagus, karena mereka layak diceritakan dengan indah. Kisah mereka, adalah kisah indah di antara benturan karang transformasi sosial setiap masyarakat yang menghendaki perubahan dalam hidupnya. Ia merenung sebentar lalu menghisap rokok. Di layar gawai, ada seorang perempuan yang menepuk pundak belakang teman saya itu. “Ayo, makan dulu”, katanya. Telepon sudah berjalan 1 jam lebih, saya kira cukup lama ia bercerita, sementara orang-orang di luar sedang menunggu untuk makan bersama. “Nanti saya hubungi lagi”, katanya.

Ia sering bercerita, dalam beberapa kesempatan, ceritanya baik. Saya senang, ada seorang yang mampu bercerita dengan baik. Terutama cerita tentang Rukun Pakel. Waktu itu, jika tidak salah sudah masuk Bulan Oktober. Agak sangsi, karena waktu itu belum masuk musim penghujan. Barangkali karena perubahan musim. Saya ingat, betul itu Oktober Awal, karena tak lama setelahnya, pada tanggal 03 Oktober, Rukun Pakel kembali pergi ke Pengadilan untuk mengawal kasus Trio Pakel. Sayang saya belum bisa membantunya. Belum ada jeda, empat hari setelah Rukun Pakel pergi ke Persidangan, kabar dari jauh, perang meletus di Gaza. Waktu itu, Hamas melancarkan operasi Badai Al-Aqsa. Israel sebagai Negara hasil dari koloni barat, terhenyak menyaksikan operasi yang dilakukan Hamas. Padahal Israel, menurut mitos informasi Modern adalah Negara yang memiliki sumber daya intelijen yang kuat. Badai Hamas berhasil mengacau, sehingga gerakan Zionis mengalami turbulen dan masuk dalam kabut badai.



Stabilitas global terguncang. Pada akhirnya, penyeragaman informasi, cerita dan semangat manusia mustahil seragam. Setiap manusia, kelompok, dan cara pandangnya memiliki mimpi mewujudkan apa yang menurut mereka layak. Perdagangan global, yang sudah bermimpi menuju Mars mengalami kejut. Ternyata keuntungan dari perdagangan global, belum memungkinkan mimpi mereka mengkoloni Mars terwujud. Gerakan militan Iran, Houthi memblokade Laut Merah. Tiba-tiba saja, pemain utama arus perdagangan dunia mengalami kerugian besar. Padahal dalam bayangan mereka, Bumi setelah 2045 masih layak dihuni. Di samping perdagangan ekspansionis, a la Imperial-Kapital lewat instrumen Negara mustahil menyelamatkan Bumi pada tahun 2045.

Indonesia dalam bulan yang sama juga terkejut. Ada banyak politisi fomo menggelar aksi solidaritas bela Palestina. Sebagai solidaritas sesama bangsa, tentu saja menjadi dorongan semangat bagi para Pejuang Palestina. Sebagai bangsa yang belum pernah memiliki wilayah administrasi negara modern yang otonom, sejak berakhirnya perang dunia kedua. Hanya saja, jauh sebelum itu, peristiwa serupa, militer Israel dengan Sipil terjadi di Indonesia. Bukan hanya di Gaza. Wadas, Rempang, Dago Elos dan banyak Kawasan lain yang tanahnya diambil paksa oleh Negara. Pakel barangkali seperti Badai di tepi Laut Mediterania. Sejuk menusuk dan

menyadarkan manusia lain, sebagai Individu dan masyarakat, jika hidup masih berharga untuk diperjuangkan bersama.

Setelah Pakel, ruang publik, setidaknya dalam ruang digital isu agraria mulai naik. Jauh sebelum Pakel, memang pernah ada peristiwa serupa yang memantik. Kulonprogo dan Kendeng misalnya. Dari letupan kecil, jejaring penindasan agraria di banyak titik konflik berhasil bersuara. Sementara dalam kultur harian, beranda media sosial sering diisi oleh kaum populis. Mulai dari politisi sampai selebritas lokal belaga kaya yang pamer whisky, hotel dan kolam renang. Rukun Pakel menerjang noda informasi di ruang ini, seperti Badai.

Melihat Pakel, bagi saya hari ini seperti melihat Rumah. Rumah bagi siapapun, baik individu maupun kolektif, bahwa kehidupan bersama masih mungkin untuk diperjuangkan. Khususnya bagi mereka yang menghendaki perubahan sejati dalam hidup. Semacam revolusi sosial.

Banyak yang merasa kalah. Masing-masing dari kita mampu mengurai rentetan kekalahan dan kehendak untuk berubah. Kita bisa memulainya dengan, demokrasi atas nama oligarki, politik teknokratik, dan negara korporat. Susunan ini adalah kuasa yang dibentuk oleh Negara. Belum lagi adu domba dan konflik horizontal sesama “rakyat” yang kerap memecah belah, menimbulkan seteru, bukan jarang terjadi perang ideologi. Baku hantam dalam beberapa kasus mungkin ada. Kekalahan yang kadang, memaksa kita takluk pada narasi bahwa kekalahan adalah takdir. Narasi meditasi paling mungkin yang dimiliki segelintir orang.

Atas nama takdir yang dibuat-buat, kita melihat harga sewa kos melambung, indomie goreng semakin mahal, biaya sekolah mahal, dan orang-orang terdekat yang kita kasihi mulai tertatih dipermainkan kehendak kekuasaan. Tetapi hingga saat ini, Rukun Pakel jatuh bangun dan belum menyerah membentuk makna proses kehidupan bagi mereka. Seolah dari tangan-tangan mereka yang menyentuh tanah, menanam tumbuhan, kasih mereka bukan hanya untuk ibu bumi, melainkan orang-orang sekitar yang mendengar kisah Rukun Pakel. Melalui kekuatan cinta ini, antar sesama kita bekerja.

Kerja dalam arti paling murni, adalah proses seorang manusia menubuh pada sejarah dan ruang hidupnya. Kerja yang menghasilkan produk untuk dan demi kehidupan kita sendiri dan semua manusia. Tetapi dalam kehidupan, ada segelintir kelompok yang enggan bekerja. Mereka yang hanya ingin untung dan hidup di atas keringat orang lain. Kerja orang lain yang diganti nilainya sekedar dengan uang tanpa permainan yang adil. Orang-orang ini, termasuk PT Bumi Sari, adalah segelintir orang yang ingin bermainan tanpa permainan yang adil, mereka mengatur cara bermain lebih dahulu melalui kuasa.

Kita banyak dihadapkan oleh kejadian serupa. Sembari berharap, ada “dunia yang mungkin”. Another World Is possible. Bumi mungkin berakhir, tapi imajinasi bersama untuk kerja yang lebih adil, setara dan berbagi tetap ada. Dalam prosesnya, sering kita dihadapkan kebuntuan, baik dari aspek sumber daya, maupun semangat berjuang itu sendiri. Tukar tambah dan tambal sulam harapan sepanjang perjalanan perjuangan kita selalu ada. Bumi mungkin berakhir, tapi imajinasi kita tentang cinta terhadap sesama mustahil berakhir. Kita patut bahagia dan menari menciptakan kesenangan-kesenangan ini.

Semangat dan Bahagia Selalu Warga Pakel, Teman-teman yang turut membantu, dan siapapun yang masih percaya pada cinta!



Mengejar Bayang-Bayang Keadilan Oleh Lala


ATAS
atas
NAMA
nama
TANAH
tanah
PAKEL
pakel


KITA MELAWAN BUKAN KARENA APA YANG KITA PU
TETAPI KARENA APA YANG TELAH DIRAMPAS DARI KI



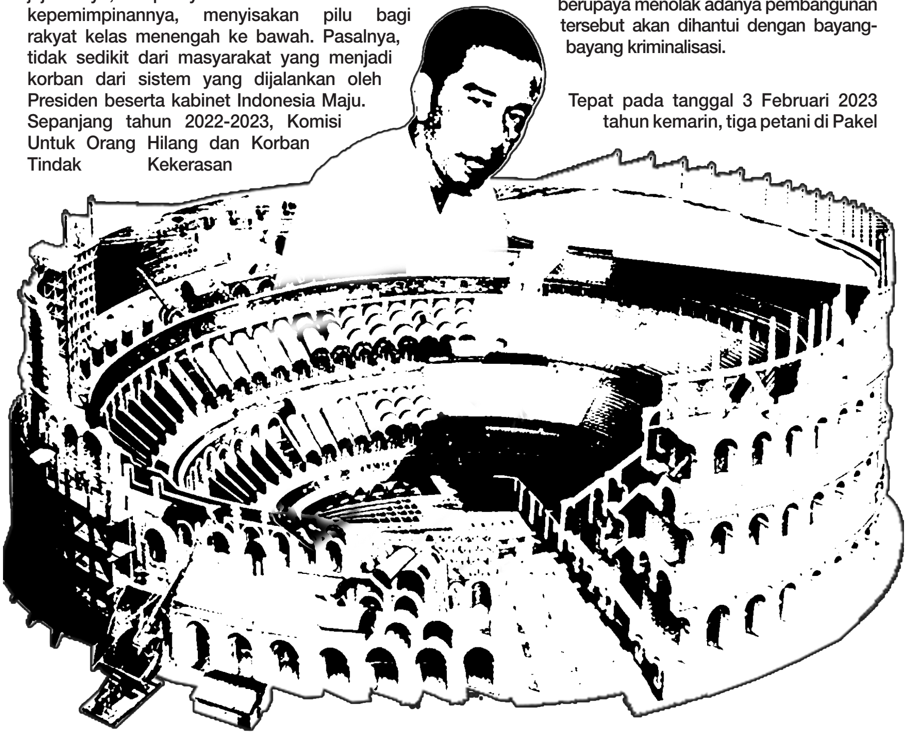
Semua Perang Harus Kita Menangkan: Menyikapi Tantangan Kebebasan dan Keadilan di Era Jokowi

PUTUSAN bebas yang dikeluarkan oleh Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Timur atas kriminalisasi yang menjerat Haris Azhar dan Fatia Maulidiyanti pada hari Senin, 8 Januari lalu, memberikan angin segar bagi keresahan rakyat Indonesia terhadap maraknya kriminalisasi dalam isu kebebasan berpendapat akhir-akhir ini. Fenomena yang terjadi pada kasus yang menimpa Haris Azhar dan Fatia sangat menarik perhatian masyarakat Indonesia, khususnya para akademisi. Karena dalam kasus tersebut, Haris Azhar dan Fatia dilaporkan oleh Luhut Binsar Pandjaitan (Menteri Koordinator bidang kemaritiman dan investasi) setelah memaparkan hasil riset yang dilakukan oleh 9 organisasi/LSM di Intan Jaya Papua.

Sepanjang kepemimpinan Jokowi beserta jajarannya, tepatnya sembilan tahun lebih kepemimpinannya, menyisakan pilu bagi rakyat kelas menengah ke bawah. Pasalnya, tidak sedikit dari masyarakat yang menjadi korban dari sistem yang dijalankan oleh Presiden beserta kabinet Indonesia Maju. Sepanjang tahun 2022-2023, Komisi Untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras) mencatat terdapat 622 kasus kekerasan yang dilakukan oleh aparat keamanan TNI maupun Polri. Dari total 622 kasus, kekerasan ini menimbulkan 187 korban tewas dan 1363 warga terluka. Selain itu, Amnesty International juga mencatat selama rezim Jokowi periode pertama, mereka mendokumentasikan setidaknya 203 kasus pidana terhadap masyarakat yang mengkritik lembaga pemerintah melalui media elektronik. Di periode kedua, terdapat setidaknya 328 kasus serangan fisik dan digital terhadap masyarakat, yang menyebabkan setidaknya 834 korban.

Pembangunan ekonomi yang sangat gencar dilakukan pada rezim Jokowi untuk mengundang investor ke Indonesia mengorbankan hak dari masyarakat kecil. Penggusuran dan perampasan lahan marak terjadi pada rakyat, khususnya masyarakat adat maupun lokal, hal itu dilakukan dengan kedok "Kepentingan bersama". Selain itu, masyarakat yang berupaya menolak adanya pembangunan tersebut akan dihantui dengan bayang-bayang kriminalisasi.

Tepat pada tanggal 3 Februari 2023 tahun kemarin, tiga petani di Pakel



Banyuwangi ditangkap secara paksa saat hendak menghadiri rapat kepala desa. Mereka ditangkap oleh pihak Kepolisian Banyuwangi beserta Kepolisian daerah Jawa Timur dengan tuduhan penyebaran berita bohong. Sekalipun para petani telah mendapatkan hak yang legal untuk mengelola tanah di desa Sumberejo, Pakel, Banyuwangi, dikuatkan dengan adanya Akta 29, mereka tetap diputuskan bersalah oleh Pengadilan Negeri Banyuwangi dan mendapatkan putusan kurungan badan 5,6 tahun.

Selain itu, masyarakat Pulau Rempang-Galang, Batam, juga menjadi korban dari rezim Jokowi. Mereka mendapatkan kekerasan dan juga intimidasi hanya karena menolak adanya proyek strategis nasional “Rempang Eco City”. Kekerasan yang dilakukan oleh aparat pada 7 September 2023 juga menyebabkan ratusan murid sekolah berlarian untuk menyelamatkan diri, dari gas air mata yang mengarah ke sekolah mereka.

Membicarakan gas air mata. Pada 1 Oktober 2022 juga sangat menyisakan kesedihan bagi warga Malang, khususnya bagi keluarga korban. Lebih dari 135 suporter Arema FC harus kehilangan nyawa saat menonton tim kebanggaannya, Arema FC, yang sedang berlaga melawan Persebaya Surabaya di Stadion Kanjuruhan, Malang. Hal itu disebabkan oleh arogansi aparat keamanan yang telah gagal memberikan rasa aman terhadap rakyatnya pada jalannya pertandingan tersebut.

Berdasarkan beberapa gambaran dalam kasus yang telah disebut, memberikan bukti bahwa Negara dalam kepemimpinan Jokowi telah gagal menjalankan mandatnya untuk melindungi segenap masyarakat Indonesia. Fungsi negara Indonesia, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945, negara bertanggung jawab menyelenggarakan keadilan sosial, perlindungan hak asasi manusia, pemajuan kesejahteraan masyarakat, serta menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Namun pada kenyataannya, rakyat kecil sebagai kelompok rentan selalu menjadi korban dari sistem yang dijalankan oleh Jokowi. Pembangunan nasional bertujuan untuk memenuhi hak-hak rakyat agar tercapainya keadilan sosial bukan untuk kepentingan golongan tertentu.



Maraknya pelanggaran HAM seperti kriminalisasi, penggusuran, dan kekerasan yang merenggut nyawa seperti yang terjadi di Kanjuruhan merupakan derita yang harus menjadi perhatian bersama. Jika seluruh akademisi bisa mengkampanyekan perkara yang menimpa Haris Azhar dan Fatia, maka penguatan kampanye terhadap pelanggaran-pelanggaran yang lainnya juga harus disuarakan. Para leluhur bangsa yang telah memperjuangkan tanahnya dari kekejaman para penjajah juga serupa dengan perjuangan rakyat saat ini yang mempertahankan tanahnya dari kepentingan pembangunan, terlebih tanah tersebut menjadi sandang, pangan, papan bagi mereka.

Putusan bebas bagi Haris Azhar dan Fatia seharusnya menjadi pukulan telak bagi pemerintah yang mencoba mengekang kebebasan berpendapat. Namun, kemenangan ini tidak cukup untuk mengakhiri pertarungan. Karena pemerintah yang cenderung seperti gembong tirani, telah mengukuhkan dominasinya melahirkan hukum-hukum baru yang membelenggu kebebasan hak yang menjadi prinsip fundamental manusia. Pembebasan yang memberikan rasa adil terutama bagi rakyat kecil tidak akan hadir dari atas, tidak akan terlaksana dengan omong kosong politisi menjelang kontestasi politik. Seperti merpati yang ingin terbang, solidaritas rakyat untuk mematahkan belenggu-belenggu tersebut sangat diperlukan.

Kemenangan Haris Azhar dan Fatia jangan sampai menjadikan kita lengah dan menghentikan solidaritas terhadap kelompok tertindas. Kemenangan mereka harus menjadi bara semangat untuk terus bersolidaritas. Sebelum terlambat, sebelum penggusuran merebut rumahmu, sebelum laras panjang menghantam kepalamu, sebelum kriminalisasi terjadi pada keluargamu, maka penguatan solidaritas adalah kunci untuk menarik perhatian dari seluruh rakyat terhadap fenomena ini. Kebebasan hakiki tidak akan lahir dari struktur otoritarian yang menindas, melainkan dari kekuatan kolektif rakyat yang menyuarakan keinginan bersama untuk hidup dalam keadilan dan kesetaraan.

Beberapa perang bukan untuk dimenangkan, beberapa kemenangan bukan untuk dirayakan, dan dalam rentetan kekalahan, bertahanlah sedikit lebih lama. Tumbuhlah liar serupa gulma. (Efek Rumah Kaca: Bersemi Sekebun).



DI GELAP MALAM

"Hantu Pongkor, Puputan Pakel"

Di tengah larut malam, dengan setengah batang rokok dan secangkir kopi yang tak lagi hangat, seorang kawan kami mengendap dari belakang rumah yang lampunya telah dipadamkan, perlahan ia membuka pintu belakang, dan tampak seorang petani Pakel yang tengah menggantungkan senapan buru di antara parang, celurit, dan cangkul yang menggantung di dinding dapur. "Dapat babinya, Pak?", tanya kawan tersebut. "Endak, ndak muncul," ungkap petani yang baru saja kembali dari Pongkor, wilayah bagian atas yang kini sedang diduduki oleh para petani Pakel. Lantas, keduanya duduk dan melanjutkan percakapan di gelap malam. "Di beberapa tempat kawan-kawan menanyakan, apa yang bisa dilakukan untuk gerakan petani Pakel?" tanya kawan tersebut. Diam sejenak sembari menerawang langit-langit yang penuh sawang, perlahan petani tersebut menjawab, "Sebenarnya, sejauh ini kita sudah lebih dari cukup. Sebaliknya, kami justru ingin bertanya, kira-kira apa yang bisa kami berikan untuk gerakan kawan-kawan lain?" Kawan tersebut terdiam sesaat, sembari melanjutkan rokok yang baranya nyaris menyentuh bibir.

Di tengah kabut pagi yang mulai turun dari lereng pegunungan Raung, Ranti, dan Ijen, keduanya berbincang dengan nada lirih, sembari menekuk kaki di kursi, agar udara dingin yang menembus dinding tak cepat menusuk tulang. Perbincangan dilanjutkan dengan pembahasan bagaimana gerakan petani Pakel belajar untuk mandiri. Dengan mengelola tanah yang kini sedang diduduki, gerakan petani Pakel menyisihkan tanah wakaf (komunal) yang hasil panennya untuk mengisi kas organisasi Rukun Tani Sumberejo Pakel (RTSP). Kas tersebut digunakan untuk berbagai kegiatan organisasi petani RTSP. Di beberapa perayaan tertentu, seperti hari pendudukan petani Pakel yang bertepatan dengan Hari Tani Nasional tiap 24 September, para petani Pakel akan urunan beras per gelas tiap anggota, mengumpulkan sayur mayur, lauk, buah-buahan, dan segala kebutuhan untuk menyelenggarakan hari penting tersebut. Tidak hanya urusan organisasi atau gerakan petani, jika ada salah satu anggota yang terkena musibah, seperti kecelakaan, para petani Pakel akan berkumpul, dan akan patungan dana jika dirasa perlu, untuk saling membantu di antara petani. Begitu pula jika ada pejuang dari titik konflik lain, seperti dari salah satu wilayah Banyuwangi, menyokong hasil bumi untuk saling membantu agar dapurnya tetap ngebul, dan berharap terus hidup di garis perjuangan. Pun pula, jika ada kawan-kawan yang diburu aparat sebab terlibat dalam gerakan, petani Pakel akan membuka pintunya lebar-lebar, seperti yang pernah diungkap oleh salah satu ponakan petani tersebut, "Kami pernah merasakan yang kawan-kawan rasakan. Seperti tragedi dua puluh tiga tahun yang lalu, kami juga dibantu oleh rakyat lainnya, sekarang giliran kami yang harus membantu. Kami akan pasang

badan.” Dan itu, berkali-kali terjadi, peristiwa itu pula yang menjadi awal mula perjumpaan sebagian besar dari kami dengan para petani Pakel, yang menjadikan kami semakin akrab layaknya keluarga setiap harinya.

Bagi kawan-kawan yang membaca tulisan ini: percayalah, dengan rendah hati kami ingin menyampaikan dengan jujur nan tulus, bahwa gerakan petani Pakel tak seideal seperti yang kawan-kawan bayangkan. Namun, satu hal, kami di sini akan terus belajar. Gerakan petani Pakel saat ini belajar untuk setara dalam organisasi, tak seperti beberapa organisasi sebelumnya, yang keputusannya selalu dipegang laki-laki dan pimpinannya, yang arah gerakannya selalu ditentukan oleh segelintir orang, dan sering kali didatangi oleh kelompok-kelompok tertentu, yang hanya hendak mengambil keuntungan di tengah ketertindasan para petani–dan bukankah itu sering terjadi di beberapa tempat? Di sini, kami terus mencoba menanggalkan pelbagai tradisi buruk gerakan yang tak manusiawi tersebut. Tiap anggota berhak bersuara dalam mengambil keputusan organisasi, perempuan berhak mengambil peran, tiap tanah dibagi, dan pengetahuan tentang gerakan, selalu dicoba-bagikan. Petani perempuan menjadi koordinator rapat dan aksi, pemuda lulusan sekolah menengah diutus untuk mewakili organisasi untuk berdiskusi di beberapa tempat, tiap anggota dalam tiap kelompok memiliki hak yang sama dalam satu organisasi, dan perbincangan yang melingkar membahas soal titik konflik lain, tanaman di lahan, kehidupan masing-masing, berbagi rokok dan gelas, bahkan sekadar nyeletuk urusan percintaan. Ya, kami terbiasa bercakap bersama, tertawa bersama, hubungan yang begitu dalam, dan tentu saja, kami menangis sembari terus belajar mengasah parang.

Seperti yang kami bayangkan dalam dalam , proses yang dijalankan pelan- pelan adalah seutas kondisi yang perlu diperhitungkan sedemikian. Tak ingin grusa- grusu memaksakan di luar konteks yang belum warga kenal, apalagi untuk warga pakel sendiri. Perjuangan yang sedari awal adalah perjuangan warga harus tetap pada marwahnya. Yang diperbaiki adalah hal-hal tidak sehat dalam hidup berkelompok dan memperbaharui kesinambungan perjuangan bersama sama untuk menciptakan hidup yang setara, berdaulat atas dirinya. Sering kali membayangkan kala melebur



Lukisan oleh Nearwarna

dengan aktivitas harian atau jaga batas sembari meneguk cairan yang membuat pusing kepala atau sekedar istirahatkan badan dengan candaan dan tertawa, Di bawah bintang dan malam.

Keakraban semacam ini telah menjadi kebiasaan sehari-hari, seperti setiap air bersih yang mengalir di selokan kecil membasuh suasana atau sekedar bangun dan menuangkan kopi di setiap rumah warga pakel yang kami hampiri ataupun ketika di lahan, Tak sungkan menawarkan, “Makan dulu, jangan kabur” kata-kata yang sedikit menakutkan di kala perut sudah terisi dari rumah sebelah.

Untuk kali ini, sepertinya sebab alur cerita yang sebelumnya sudah terjadi. Berkali-kali ditipu, berjuang sendirian, bahkan tak pernah menggarap lahan dalam prosesnya sebelum memasuki tahun pendudukan di generasi ini. Sebuah perubahan yang lahir dari upaya-upaya beranjak menemui hasilnya, hasil penting yang disebut sebagai perjuangan ketika petani mempunyai lahan sendiri, menanam sendiri, dan menikmati hasilnya bersama. sampai saat ini.

Berbagai upaya yang dijalani, mengaktivasi dan memungkinkan apa yang akan terjadi pada perjuangan yang tengah dijalani. Setiap keadaan dan bahkan kehidupan kami maknai seperti keberadaan kami. Bukan sebagai penyelamat, melainkan manusia yang ingin dan membayangkan kehidupan yang layak bersama sama kelak. Maka semua utopia di dalam kepala merubah ingin menjadi hal yang mungkin.

Kembali pada gelap yang mulai berganti. Tak ada khawatir sebab yang namanya kopi di Pakel mudah dicari. Hanya saja bimbang ketika tembakau sudah menjadi abu yang tak dapat dihisap lagi. Dengan pembicaraan masih terngiang, ingin masih dilanjutkan. Namun, kawan yang sedari purnama kehilangan kantuknya harus mengerti. Seorang petani pagi pagi mempunyai kegiatan di lahan. Tak seperti kawan kami yang terbolak balik jam istirahatnya. Pelan-pelan kawan itu beranjak dari tempat duduknya, sembari memikirkan rencana dan pindah ke rumah sebelah untuk lanjut buat kopi sebab tiba-tiba ia menemukan tembakau yang sudah di wadahi.

Beberapa hari berikutnya. Pembicaraan pada malam yang larut itu mulai dicoba nyatakan. Sedikit demi sedikit pecahan itu mulai disambungkan. Mencoba adalah hal yang lebih baik daripada tidak sama sekali. Kami rasa perlu menyelamatkan diri untuk satu tujuan yang sama. Sebab, perjuangan ini milik bersama atas nama manusia dan kehidupannya.

Perlahan kami mencoba hingga beberapa hal dilakukan seperti berjualan buku, membuat lapakan kaos, patch, mengelola peternakan dan lainnya–menyambung juga pada pembicaraan sebelumnya, di dapur milik warga pakel sebagaimana cara menyambungkan produksi warga dengan gerakan dan jaringan. Mulanya pesan itu kami tawarkan kepada tiap perhubungan, kami memilih untuk tidak terbuka secara gamblang terlebih dahulu, Sebab kami akui tenaga kami belum cukup dengan kondisi pada waktu itu–"Sementara ini kita coba tawarkan dulu saja di kawan-kawan kita," celetuk saran dari seorang kawan, "Sepakat", seru kawan lainnya–dari situ dimulailah membangun manajemen pengelolaan dengan warga dan menjelaskan maksud tujuan tentang rencana di pertemuan posko utama Rukun Tani Sumberejo Pakel. Pemilihan bahan yang akan ditawarkan dilakukan, sebelumnya, ide yang muncul dalam skala yang lebih besar, berbentuk koperasi, dengan segala macam bahan hasil tani yang akan ditawarkan. Namun, dipikir kembali sepertinya kami terlalu semangat, hingga pada akhirnya hanya dipilihlah pisang. Pisang yang digunakan adalah pisang kolektif, jadi tidak terlalu rumit untuk membaca pengelolaan dan desentralisasi produksinya.

Konsep yang ditawarkan ialah rakyat bantu rakyat, sesuai dengan perbincangan yang disepakati bersama warga. Kami sangat tidak enak hati jika hanya menerima, setidaknya ada yang kami berikan juga, dan kami juga tidak ingin menolak niat baik kawan-kawan di luar yang ingin membantu warga. Maka kesinambungan kerja sama antar warga dan jaringan yang sama-sama mempunyai niat memperjuangkan hidup kami selaraskan.

Pisang sebagai bahan utama ditawarkan dengan nilai tukar kesepakatan yang disesuaikan dengan kondisi dan keadaan. Ada 2 pilihan untuk jalur yang di buat, di ambil sendiri atau disalurkan kepada jejaring. Biasanya kebanyakan dari kawan-kawan tidak ingin mengambil pisangnya melainkan di arahkan ke jalur kedua. Yaitu kepada jaringan warga yang sama-sama berjuang atau ruang kolektif di kota yang menggunakan bahan pangan untuk aktifasi ruang mereka. Kami rasa hal ini menarik untuk dilakukan menimbang apa saja yang ingin dilakukan dalam mengelola hidup bersama sebagai manusia yang merdeka yang tidak terjebak dalam pusaran logika negara. Meskipun tidak sepenuhnya apa yang kami bayangkan dapat kami realisasikan.

Kami akui, kami memang belum mandiri, tapi mau sampai kapan kita terus bergantung pada orang lain? Menciptakan ketergantungan menurut kami bukan langkah yang baik–dimana jika kita membayangkan dalam perjuangan yang kita lakukan adalah dunia yang lebih baik.

Perubahan akan sulit terjadi jika urusan perut saja tidak terpenuhi. Kita bukan penyelamat, apalagi pejabat. Lebih sepakat, kita adalah manusia yang mempunyai cita-cita yang sama untuk hidup dengan apa yang kita harapkan, yang muak dengan segala hal konsep raja dan hamba, perampas dan penguasa.

Maka apa salahnya terlebih dahulu kita berupaya sejahtera bersama-sama, dari setiap kawan dan ruangnya.

Tak ada kawan kita yang berpamit dari jalan ini sebab takut pada penguasa, pengusaha, tentara, maupun polisi, sebagian besar dari kawan kita pelan-pelan menghilang sebab diam-diam mesti mengurus perutnya yang tidak cukup terisi (dan kita sering mengabaikan hal remeh tersebut).

Kami tak ingin menindas kawan sendiri dalam gerakan dengan dalih solidaritas. Maka di setiap hal utopia yang kami bayangkan dalam sadar maupun sakit kepala coba kami rangkai pelan-pelan. Mungkin itu mengapa dalam protokol penyelamatan, misalnya dalam kapal yang terombang-ambing nyaris tenggelam, seorang tetap diharuskan memakai jas pelampung terlebih dahulu sebelum membantu mengenakan orang lain pelampung yang artinya seseorang mesti harus terus-terusan belajar mandiri secara intelektual, ekonomi, sosial, dan politik, barulah dapat "membantu" orang lain. Meski begitu, bukan berarti seseorang harus terlebih dahulu mandiri sepenuhnya, saling bantu adalah proses panjang dalam berjuang. Berkesinambungan.

Selain membahas apa yang sering kali terjadi dalam pemaknaan solidaritas. Kadang kala pondasi buruknya ikut berdiri, tidak perlu dibangun atau dipertahankan, selayaknya negara, itu harus dihancurkan. Meski kami yakin tidak semua, namun pasti kita pernah tau dan melihatnya atau juga kita mengalaminya. Seperti halnya menciptakan konsep diri sebagai pemimpin yang menganggap warga sebatas pengikut buta, klaim wilayah pengorganisiran, memanfaatkan wilayah konflik sebagai sumber duit dan bahkan maksud baik kita yang belum diperhitungkan sering kali membuat gerakan sosial menjadi manja.

Namun, rasanya tidak juga membangun gerakan warga sebagai pemimpin dan kawan-kawan hanya membebek saja, dalam benar dan salahnya keputusan organisasi gerakan.

Kami lebih memilih setara dalam perbuatan dan tindakan, kawan-kawan dan warga, dan terus berupaya meleburkan bahwa terdapat ketertindasan di antara keduanya, dan itu mengapa menjadi penting jika perjuangan itu milik bersama. Dari semua hal itu, berkaitan faktor dan kendala kami coba selesaikan bersama. Termasuk perekonomian setiap orang dan kelompok. Dengan semua hal yang coba diupayakan, disambungkan dan membangun kemandirian.

Tulisan yang kami anggap sebagai surat ini ialah bagian penting atau satu bagian yang mempunyai kaitan penting dengan bagian lainnya, satu kesatuan di antara banyak bagian. Dalam gelap malam, menarik atau mengambil tindakan untuk memungkinkan sesuatu dalam situasi yang penuh ketidakpastian.

Cerita ditutup dengan saling berbisik, getok tular, yang diakhiri dengan: "kabarkan".

Hiduplah dengan segala upaya
Untuk dunia yang lebih baik.

Tertanda

Hantu Pongkor,
Puputan pakel.

KUMPULAN PUISI

Balada-23

oleh: Ajmal Fajar

Aku bernyanyi sebelum epiphani pagi
dan tembang malam nyanyian rimba

Cinta jembatan-Mu dan Aku:
kewalahan meratap di seberang Muara tempat
pembunuhan purba.

Nyanyian Karbala dan gejala
sejarah yang dicatat pada hari sebelum kami lahir.

Bumi dan gajah berlarian di padang sabana penyair
Sumba
menyaksikan cinta lahir dari Savana Rojava.
barangkali kita juga menyaksikan dari Licin, Mataram
Lama atau dendam moyang kita di Mesopotomia.

Aku menari lalu tenggelam dalam dendang
debah pusara belum bernama, sambil mencatat
kemungkinan dari mana cahaya lahir dan berada

Seperti engkau kirimkan Nabi ke Tanah ini.

Jauh waktu berlari, kami tengadah, pada kawanan
yang melintas, menunggangi babi-babi revolusi dan
menyaksikan darah di balik sutra para Raksasa.

Demi masa, aku melihat diriku tenggelam ke segitiga
Bermuda, tempat si mata tiga dipasung dalam
penjara Kurusetra. Mata pedang, mata wayang,
cintai mereka dalam takdir – mereka yang lahir
menjadi martir

Derai Aksara Tani

oleh: Miratus Sa_diyah

Tanah yang subur milik Indonesia
Tanah yang makmur milik Indonesia
Tanah yang luas milik Indonesia
Tanah yang baik, ada pada tanah air Indonesia

Namun, lihatlah kami para rakyat yang terpinggirkan
Tidak adanya keadilan
HAM tidak bisa ditegakkan
Bahkan perampasan dijadikan kebiasaan,
tanpa pembelaan

Kami hanya seorang buruh tani
Yang meminta tanah kami untuk kembali
Bukan tindak kekerasan, kriminal, hingga
intimidasi yang terus terjadi
Kami bukanlah penjajah, kami juga rakyat Indonesia yang ingin
terus berkembang sampai masa depan

Dasarnya pancasila
Namun, falsafah sila ke lima tidak bisa diterapkan
Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia
Nyatanya, keadilan bagi tuan tanah di seluruh Indonesia

Di Tanah Ini Kami Sudah Biasa

oleh: Bakteribaik

Siapa yang lebih keras kepala hari ini?

Orang-orang berdasi dalam Mercedes hitam riwa-riwi atau kami yang terbakar terik panas mentari cangkul tanam-tanami padi demi sesuap nasi?

"Tanah kita subur makmur, gemah ripah loh jinawi", katanya Hanya omong kosong basa-basi, janji-janji tak berarti setiap harinya.

Terkujur tubuh kami di tanah kaya raya yang kata mereka milik kita semua. Remuk lebur badan bilur-bilur bulir darah derai air mata tangis kami yang disebutnya rakyat jelata. Lupa mereka dari mana bisa makan-makanan mewah wah-wah.

Yang adil oleh Tuan, bukan oleh Tuhan. Kesenangan paling murah untuk rakyat tak lagi hadir, sedihnya sungguh menyayat.

Kini kami berganti cari tempat tak ada guna menangisi mayat.

Embun yang dirindukan

oleh: Nizam Tri

Peri negeri roh menyirami jiwa-jiwa
Memberi tenaga pada sang perkasa
Guna menanam kebersamaan
Hingga tumbuh kesatuan

Para jiwa-jiwa perkasa
Kini kuat tak terbantah
Menerjang ke takhta sang mulia
Meminta kesejahteraan masa

Embun pagi menyingsing dari bilik bulan
Melelehkan takhta sang mulia
Para jiwa perkasa mulai bangga
Pada peri pemberi pembawa kesatuan

Bawika

oleh: Jenggala Asmaraloka

Kami seorang penyangga tatanan negara Indonesia
Kami hidup di penuhi tipu daya muslihat dari sang penguasa
Kami bertahan dari ancaman bahkan intimidasi
Kami selalu waspada ketika lampu sirine biru datang
Kami akan selalu mengelola lahan dan menanam
Kami bukan penjahat, pembuat onar, atau provokator

Mulyadi, Suwarno, dan Untung
Adalah nama kami

Kami dijemput secara paksa
Kami diculik oleh aparat berseragam
Kami meneriakan yang kami yakin ini BENAR
Kami akan terus ber sua meskipun DIBUNGKAM
Kami menuntut negara untuk mengusir SETAN TANAH
Kami ada sampai kemenangan di tangan RAKYAT
Kami terus berlipat ganda

Kita & Pakel

oleh: Zulkarnain Putra Laksmana

Kami yang berdiri di barisan terdepan
Kami yang berdiri bahu membahu demi menyuarakan kata pembebasan
Hujan panas bukan menjadi suatu halangan
Demi merebut tanah kami pakel

Tanah yang kami cintai
Tanah yang kami banggakan
Tanah yang subur nan permai

Kami akan tetap berjuang sampai pada titik penghabisan
Kami akan terus Bersama untuk membela tanah kami tercinta
Kami akan terus menggelorakan kebenaran

Demi tanah kami tercinta pakel
Walaupun nyawa menjadi taruhan
Kami akan terus tumbuh dalam keabadian
Kami akan terus tumbuh dalam keabadian
Yaitu kami dan pakel

Menjadi Petani di Tanah Tirani

oleh: Nino Putra

dari setiap tetesan keringatmu
tercipta butiran-butiran cahaya
setiap cahaya adalah sajak
yang mengabadikan setiap perjuanganmu

petani malang yang berani itu terbungkam
dalam sel-sel jeruji penjara
kenapa bisa?

tanah yang indah nan suci telah rusak
ternodai kemarukan yang laknat
karena tak adilnya matahari yang menyengat muka
dan menghancurkan beribu-ribu doa

Panjang umur perlawanan!
Kalian tidak berjuang sendirian!

Ini Tanahku

oleh: Rifqi Syihab

Ini nasib siapa yang memilih
Dari lahir sudah di sini, hidup bertani
kutanam jagung, yang tumbuh rancangan gedung
Sepetak tanah di samping rumah kau rebut paksa
Mencoba bersuara, kau angkat senjata
menggusur dengan beringasnya
seolah lupa, aku ini manusia
Tangan-tangan itu tangan mesin
Mesin perampas, perampas tanah
Mesin pembunuh, pembunuh harapan
Menangis keras siapa peduli
Aku coba negosiasi, malah kau seret ke bui

Ijinkan Bertani

oleh: **Lugas (@_detakkata)**

Selamat pagi padi yang memerah
Di aliri dari rasa resah dipupuk dari amarah
Kian tertunduk di tanah, 3 petani dianggap bikin ulah
Di Tanah Pakel 3 Februari 2023 jadi sejarah
1 Mobil menghadang lalu dari belakang merangsek membawa paksa
Tanpa surat tugas dibawa entah ke mana
Bulir-bulir padi rontok mengubur terkoyak
tumbang menunduk mendengus
tak mampu mengadu

Saat menyaksikan kriminalisasi 3 petani laki laki di tanah agraris
26 Oktober 2023
Suwarno (54), Mulyadi (55) dan Untung (53).
ditahan atas tuduhan menyebarkan berita bohong
kita butuh padi, padi butuh tanah
Negara lebih memilih menanam benih benci pada petani
dibanding memberi solusi menegakkan keadilan
Lalu mereka bicara kesejahteraan petani, omong kosong
Sawah yang seharusnya membentang
jadi tumbal dirusak tambang
Waktunya padi tak lagi menunduk saatnya memberontak
Tuan tuntutan kami masih sama bebaskan trio pakel
Tuan ijinkan hari ini bisa bertani

Kota Berseri, 30-31 Januari 2024

Kepal Untuk Pakel

Oleh Davasca

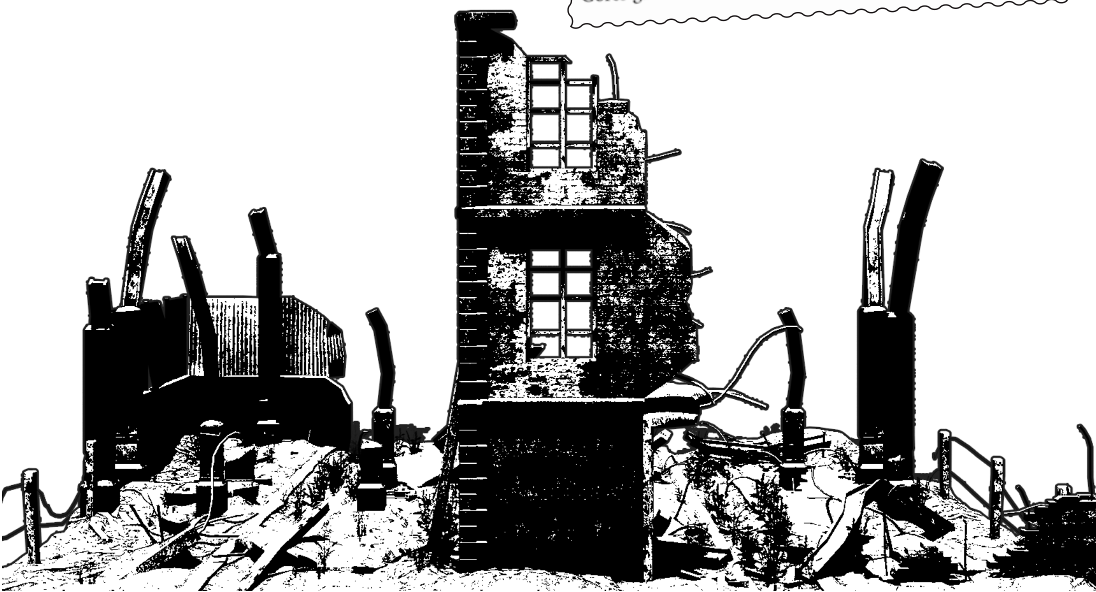
Kening salami tanah, lisan rangkai keping lafaz di atas awan
Padanan mozaik pelik pantang dicerna akal
Meski surya terhalang,
Kami cipta pendar dalam Gelapnya sangkar, meraba asa,
terangkan persimpangan

Keropos sendi pangan, pengapuran tulang papan
Lahan hidup terancam mati di genggaman Bumisari
Mustahil tuk usir kami, sebut ini fushion spirit Munir Salim
Garda pancasona yang amini konstan Suciwati

Jelajah Ide jiwa ragasukma dari balik teralis
Ingatkan bangsa agraris yang lupa cara bertani
Pancasila nihil arti sejak represi jalan pintas mediasi
Hari berganti hari, rezim beralih fasis

Terbitkan selebrasi meski harus tunggu Mahdi
Langitkan resistensi hingga terbenam jasad tantang rasi
Buruh Tani pantang tunduk kontradiksi ilmu padi
Karna bakti hanya tuk ibu bumi yang berkati tiap butir nasi

Ziarahi memoar 'Surat Memori' Tjan Gwan Kwie
Gores garis takdir tegak lurus pada baris



Kepada PT Bumi Sari

oleh: **Adzka**

Buta sudah hatimu
Tak bisa memandang penderitaan
Tuli sudah logikamu
Tak bisa mendengar keadilan
Tuhan kau bakar
Tanah kau makan
Perutmu muntah uang
Kepalamu penuh keserakahan
Menuju 100 tahun
Rakyat Pakel bertahan
Rakyat Pakel berlawan
Busuknya tingkahmu
Akan tumbang
Diterkam langit yang kelam
Kapan?
Tunggu saja.
Pakel akan menang.

Jakarta, 31 Januari 2024

Pelik Anak Petani di Negeri Cakap Angin

Oleh Dimas

Aku Seorang Anak Petani di Negeri Cakap Angin

Tiga Belas Desember Dua Ribu Dua Puluh Tiga
Di Depan Pengadilan Tinggi Surabaya
Di atas Mobil Komando, Aku Bersuar, Demi Bapakku
Salah Satu Perjuang Konflik Pakel
Yang Divonis Lima Tahun Setengah di Penjara
Oleh Pegadilan Negeri Banyuwangi

Dimanakah Keadilan Untuk Bapakku!
Dimana?
Adakah?
Katakan padaku bila ada!
Kau yakin negeri ini adil?
Kalau saja negeri ini adil
Tak akan aku berada di atas sini
Bersuar demi nama bapakku

Represi Sendu
Malang, 23 Desember 2023

Pakel, Tanah Kami Dibredel!

Oleh Yudha Aribowo

Hari itu buruh tani berdiri di atas kebenaran
Setengah mati pertahankan tanah yang ingin negara segel
Segala ancaman mulai dijejali, tapi hati kami tak bisa digoyahkan
Dalam gelap malam, kami tak lepas dari pantauan intel-intel
Keluarga pun tahu betul perjuangan itu bukan lagi hal main-main
Tanah yang didambakan jadi tulang punggung semua rakyat jelata
Dibombardir oleh mereka yang merasa punya kuasa dan channel

Sesekali kebulan asap tembakau dari para negosiator ingin
meluluh lantahkan keberanian kami
Tapi biji biji tanaman yang kami tabur tak pernah rela tanah ini
disetubuhi oleh cukong cukong bercelana belel
Sampai titik nadir terakhir, kami akan terus hidup meski cangkul
kami diusir mesin-mesin berat
Keadilan pantas kami dapat
Lepaskan tanah kami
Kami buruh tani, kami urat nadi negeri ini!





Sumberejo Pakel: Jelang Satu Abad Memperjuangkan Ruang Hidup

oleh: **Alvina N.A**

Jika orang-orang serakah datang, harus dihadang
Jika orang-orang itu menyakiti, harus bersatu menghadapi
(Bagus Dwi Danto)

Warga Pakel dan perjuangan sudah seperti dua kata yang tidak bisa dipisahkan. Penulis merangkum catatan panjang perjuangan mereka dari berbagai catatan seperti WALHI, Reza Egis, Wahyu AO, dan lain sebagainya, serta ditambahkan dengan beberapa opini penulis. Berikut adalah kisah panjang perjuangan warga Pakel dalam memperjuangkan ruang hidup mereka.

Rekam Jejak Perjuangan

Perjuangan panjang ini dimulai pada tahun 1925 ketika ribuan warga Pakel yang kemudian diwakili oleh Doelgani, Karso, Senen (Desa Sumber Rejo Pakel), Ngalimun (Desa Gombolirang), Martosengari, Radjie Samsi, dan Etek (Desa Jajag) atau yang kemudian disebut sebagai Doelgani CS ini mengajukan permohonan pembukaan hutan Sengkan Kandang dan Keseran, yang terletak di Desa Pakel, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi kepada pemerintah kolonial Belanda Permohonan dilakukan dengan menghadap Bupati Banyuwangi R.A.A.M Achmad Notohadi Suryo untuk meminta izin pembukaan lahan. Empat tahun kemudian, pada 11 Januari 1929 bupati mengabulkan permohonan warga Pakel

dengan mengizinkan warga Pakel membuka dan menggap lahan 3200 hektare yang berada di hutan Sengkan-Kandang dan Kaseran. Perizinan ini dinyatakan absah melalui terbitnya surat *Acte Van Verwijzing*, yang juga dikenal sebagai Akta 29.

Tak berselang lama setelah warga membuka lahan, Asisten Wedono Kabat, asisten pembantu pimpinan tingkat kabupaten yang membawahi beberapa camat pada zaman kolonial Belanda, merampas akta 29 dari warga Pakel. Ia berdalih ingin memeriksa lagi batas dan luas hutan, apakah sudah sesuai dengan jumlah penduduknya atau tidak. Namun, ia tidak mengatakan kapan bakal mengembalikan akta tersebut.

Merasa janggal karena Akta 29 dari Bupati tidak segera dikembalikan, Doelgani CS mendatangi kantor Wedono Kabat. Namun, hal tersebut tidak membuahkan hasil. Wedono Kabat beralasan bahwa Kepala Kantor Boswezen (Dinas Kehutanan Karesidenan Besuki era Pemerintahan Belanda) belum menandatangani administrasi dalam Akta 29 tersebut. Geram karena Asisten Wedono Kabat tak kunjung mengembalikan Akta 29, Doelgani CS mulai membuka lahan di kawasan yang disebutkan dalam Akta 29.

Pembukaan lahan tersebut berujung pada penangkapan dan pemeriksaan yang dilakukan oleh Kontrolir Banyuwangi (pengawas yang kedudukannya di bawah asisten residen) terhadap warga Pakel meski berdasarkan Soerat Memorie yang ditulis oleh Tjan Gwan Kie (pengacara warga Pakel pada waktu itu), Kontrolir Banyuwangi menangkap warga dengan tujuan hanya ingin memeriksa peta-peta yang berada di Akta 29.

Hasilnya, Kontrolir Banyuwangi menetapkan bahwa seluruh hutan Sengkan-Kandang dan Kaseran masuk dalam perizinan Akta 29 dan Asisten Wedono Kabat dipersalahkan karena telah merampasnya dari warga. Meski demikian, warga Pakel tetap tidak bisa mendapatkan Akta 29 milik mereka. Doelgani CS terus berjuang meminta kejelasan akta mereka, mereka mengunjungi kantor-kantor pemerintahan mulai dari dari kantor setingkat Karesidenan Besuki hingga Kantor Gubernur Jenderal yang ada di Jakarta. Namun semuanya tidak membuahkan hasil.

Perjuangan Doelgani CS terus berlanjut hingga memasuki era penjajahan Jepang. Dilansir dari *Kabartrenggalek.com*, pada catatan Tjan Gwan Kwie (yang ditulis pada tahun 1943) didapat keterangan tertulis bahwa dirinya sebagai perwakilan warga Pakel telah mengirimkan surat kepada Paduka Tuan Syutyokan guna mendesak pemerintah Jepang agar segera menyelesaikan kasus yang dihadapi oleh warga Pakel. Akan tetapi, pengajuan kepada pemerintahan Jepang sama sekali tidak membuahkan hasil hingga penjajahan usai.

Setelah terus berjuang dari era penjajahan Belanda hingga Jepang, pasca kemerdekaan pun warga Pakel masih saja memperjuangkan tanah mereka. Beberapa orang perwakilan warga Pakel melanjutkan usahanya dengan mengajukan surat 'Permohonan Tanah Hutan Bebas' kepada Bupati Banyuwangi sebagai tindak lanjut dari Akta 29 terbitan pemerintah Belanda. Angin segar sempat datang pada tahun 1960 ketika Pemerintah Indonesia menerbitkan Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA) yang mengatur tentang dasar-dasar dan ketentuan penguasaan, pemilikan, penggunaan, dan pemanfaatan sumber daya agraria untuk kepentingan rakyat. Akan tetapi, undang-undang tersebut ternyata tidak serta merta membuat warga Pakel mendapatkan hak atas tanahnya.

Alih-alih mendapat angin segar pasca terbitnya UUPA, kabar buruk justru menimpa perjuangan warga Pakel. Pada 1961, Pemerintah Indonesia mendirikan sejumlah Perusahaan Kehutanan Negara yang kemudian dikenal sebagai Perhutani. Dikutip dari ekspresionline.com, reportase Reza Egis menyebutkan pihak perhutani mengklaim sepihak lahan hutan Sengkan-Kandang seluas 716,5 hektare. Sementara itu, sebagian lainnya, lahan seluas 262 hektare, juga diklaim sepihak oleh Perkebunan Pagoda, yang kemudian berganti nama menjadi PT Perkebunan Bumi Sari. Sebuah ironi memang, UUPA justru menikam balik petani tanpa tedeng aling.

Empat tahun setelah klaim sepihak dari Perhutani dan PT Perkebunan Bumi Sari, terjadilah tragedi genosida '30 September 1965'. Akibat peristiwa tersebut, warga Pakel memilih berhenti menggarap lahan demi keselamatan mereka dan juga menghindari tuduhan anggota Partai Komunis Indonesia (PKI). Meski sempat tiarap, warga Pakel terus merayap, bergerilya memperjuangkan hak atas tanah mereka.

Memasuki era otoritarian rezim Soeharto atau tepatnya pada 17 September 1977, Tjan Gwan Kwie mencoba mengirimkan surat kepada Kas Kopkamtip di Jakarta yang menerangkan bahwa tanah yang diperjuangkan Doelgani CS telah diterbitkan izinnya oleh Bupati Banyuwangi Notohadisoeryo pada tahun 1929. Dalam reportase Wahyu AO yang terbit di *Kabartrenggalek.com,* surat tersebut juga berisi pandangan Tjan Gwan Kwie yang menyatakan bahwa Kantor Boswezen Banyuwangi tampaknya telah menghalang-halangi permohonan warga Pakel, karena terdapat kelompok lain yang menginginkan lahan hutan Sengkan Kandang Keseran.

Belum juga mendapat kejelasan, Kementerian Dalam Negeri menerbitkan Hak Guna Usaha (HGU) PT Bumi Sari. Hal itu tertuang dalam Surat Keputusan (SK) Menteri Dalam Negeri nomor SK.35/HGU/DA/85 dengan penjelasan bahwa PT Bumi Sari mengantongi HGU seluas 11.898.100 meter persegi atau 1189,81 hektar. SK tersebut terbagi dalam dua Sertifikat, yakni Sertifikat HGU Nomor 1 Kluncing dan Sertifikat HGU Nomor 8 Songgon. Kedua sertifikat HGU tersebut berakhir pada 31 Desember 2009. Dengan merujuk SK HGU di atas, jelas dapat disimpulkan bahwa PT Bumi Sari tidak memiliki HGU di Desa Pakel, melainkan hanya di wilayah Songgon dan Kluncing (kedua wilayah ini tidak jauh dari Pakel).

Akan tetapi, dalam praktiknya PT Bumi Sari melakukan penguasaan lahan hingga Desa Pakel.

Dalam perjalanannya, sesuai surat BPN Banyuwangi nomor 280/600.1.35.10/II/2018 tanggal 14 Februari 2018 ditegaskan bahwa tanah Desa Pakel tidak masuk dalam HGU PT Bumi Sari. Mendapatkan pernyataan tersebut, warga Pakel seperti diterpa angin segar. Warga Pakel menganggap peluang kemenangan untuk mendapatkan hak tanah mereka telah hidup kembali. Tak berselang lama, warga Pakel memutuskan melakukan penanaman kembali ribuan batang pohon pisang di wilayah Akta 29 yang dikuasai PT Perkebunan Bumi Sari. Hal ini menyulut amarah Djohan Sugondo, pemilik PT Perkebunan Bumi Sari. Djohan melaporkan warga Pakel dengan tuduhan telah menduduki lahan PT Bumi Sari. Pelaporan ini lalu berakibat pada pemanggilan 26 warga Pakel oleh Polresta Banyuwangi.

Reclaiming dan Upaya Bertahan

Sejarah panjang penindasan inilah yang akhirnya mendorong warga Pakel memutuskan untuk menduduki kembali lahan leluhur mereka. Titik balik itu tepat terjadi pada 24 September 2020 sebagai jalan terakhir untuk mendapatkan lahan dan ruang hidup mereka. Aksi tersebut dilakukan di kawasan Akta 1929, yang dikuasai oleh PT Bumi Sari.

Sabtu, 24 September 2022, tepat dua tahun pendudukan lahan oleh warga Pakel. Ratusan warga yang tergabung dalam Rukun Tani Sumberejo Pakel (RTSP) Desa Pakel, kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi, berbondong-bondong menuju bangunan semi permanen yang biasa disebut oleh warga Pakel sebagai Posko Perjuangan. Matahari bersinar hangat, membalut hawa dingin Desa Pakel. Sejauh peredaran mata, semua orang menyibukkan diri dengan perannya masing-masing. Sebagian ibu-ibu bahu membahu mengepulkan tungku memasak dengan porsi besar, lalu makanan itu disuguhkan bagi siapa saja yang berkunjung ke Posko Perjuangan. Mereka terlihat antusias menyiapkan peringatan dua tahun pengambilan kembali RTSP sekaligus peringatan hari tani nasional. Warga Pakel mengundang jaringan perjuangan se-Jawa Bali untuk turut serta dalam Jagongan Warga, wadah untuk berbagi cerita perjuangan warga dari berbagai macam titik konflik di wilayah masing-masing.

Dalam forum jagongan warga, Harun (Ketua RTSP) menceritakan ulang mengenai tindak intimidasi dan kekerasan oleh aparat negara. “Tepat 17 Agustus 1999 Desa Pakel sempat diserbu oleh Brimob dan seluruh laki-laki yang ada di jalan, baik itu orang Pakel ataupun luar kota yang terlihat berada di Desa Pakel semua diangkut, dilempar ke truk,” tutur Harun. Bahkan Desa Pakel sempat mendapat julukan ‘Kampung Janda’ karena Saat itu di Desa Pakel hanya menyisakan ibu-ibu anak-anak karena suami dan bapak mereka dikriminalisasi oleh aparat, sebagian lainnya lari menyelamatkan diri. Perjuangan warga Pakel sempat tersendat karena rasa takut yang ditimbulkan akibat intimidasi aparat dan warga Pakel yang saat itu belum memiliki tim kuasa hukum.

Membahas Kampung Janda, penangkapan laki-laki dewasa kala itu menjadi momok bagi perempuan Pakel. Mereka kerap kali mengalami kelaparan, tak jarang mereka hanya mengganjal perut dengan singkong. Padahal, Pakel merupakan desa yang memiliki sumber daya alam melimpah. Seperti dalam wawancara ALFIKR 2020 lalu dengan Susiati, salah satu perempuan Desa Pakel yang merasakan langsung tragedi Agustus 1999 silam. Ingatan Susiati masih segar ketika ia menceritakan stigma desa janda yang dibangun sopir-sopir angkutan umum terus melahirkan ketakutan. Beberapa perempuan-perempuan Pakel memilih menghindar dan kabur ketika ada angkutan umum yang berhenti di muka rumahnya. “Banyak janda sekarang, *ey*,” ucap Susiati menirukan celetukan salah satu sopir. Namun tak sedikit juga perempuan yang justru melawan dan melabrak sopir angkutan tersebut. Susiati salah satunya, “punya mulut dijaga!” ucapnya kala itu.

Tak Berhenti dengan stigma kampung janda, banyak ibu-ibu yang membawa serta anak mereka memilih mengungsi ke rumah kerabat di desa lain untuk menyelamatkan diri. Hal ini berimbas pada pendidikan yang mereka jalani, banyak dari mereka yang tidak naik kelas bahkan putus sekolah. Masa kelam saat itu juga berpengaruh pada kehidupan anak-anak Pakel, sosok bapak yang mewarnai hari-hari mereka mendadak dirampas dan hilang dari pandangan. Barang tentu kejadian ini menjadikan trauma tersendiri bagi mereka. Tak hanya itu, bayang-bayang kekerasan aparat masih melekat jelas dalam ingatan anak-anak Pakel hingga mereka dewasa.

“Malam-malam pintu rumahku digedor-gedor oleh Brimob, Ummi itu kabur lewat pintu belakang sambil menggendong aku,” Sri Mariyati, salah satu warga Pakel, berkaca-kaca mengingat kejadian masa kecilnya.

Kekerasan aparat tak berhenti begitu saja, Harun juga menceritakan bahwa saat awal *reclaiming* 2020 setiap hari warga Pakel bertengkar dengan tim keamanan perkebunan dan juga polisi yang ditugaskan perkebunan. Terlebih saat warga Pakel mulai menanam di lahan *reclaiming*, tanaman warga banyak yang ditebang oleh PT Perkebunan Bumi Sari. Tak habis akal, warga juga melakukan perlawanan dengan cara yang sama. “Warga menanam ditebang, akhirnya kita melawan juga dengan menebang, bagaimana aset perkebunan ini juga cepat habis,” ucap Harun.

Namun, warga tidak hanya menebang tanaman milik perkebunan berupa ratusan pohon cengkeh, kopi, dan kelapa. Saat peringatan *reclaiming* ini, warga Pakel melakukan penanaman kembali kawasan hutan, yakni area Taman Glugo dan Pongkor. Salah satu motivasi warga dalam penanaman ini untuk mencegah bencana, merawat lahan resapan dan



sumber mata air, yang menjadi tumpuan kehidupan warga Desa Pakel.

Warga Pakel melakukan penanaman kembali sebagai bagian dari mengganti tanaman yang usianya ratusan tahun yang telah dibabat oleh PT Bumi Sari untuk perkebunan. “Jadi, ini rukun tani mengganti dengan menanamnya supaya air tetap lancar dan lingkungan tetap lestari serta terhindar dari bencana,” tegas Harun.

Kegagalan Negara yang Berulang

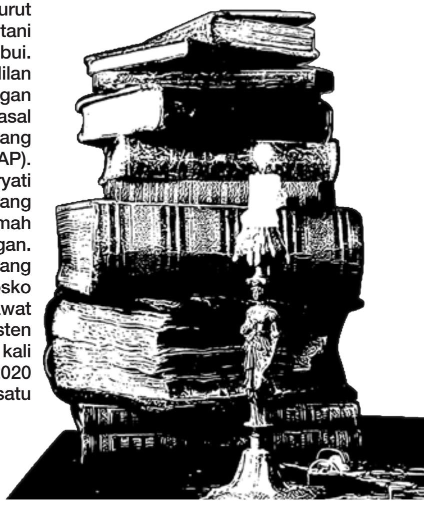
Wajah perjuangan warga Pakel kembali muram. Untung, Mulyadi, dan Suwarno, tiga orang petani Pakel ditangkap polisi 3 Februari 2023 lalu. Ketiganya jadi tersangka atas dugaan kasus menyiarkan berita bohong dengan sengaja, tanpa tahu berita bohong yang mana yang polisi maksudkan. Barang tentu kriminalisasi petani yang memperjuangkan hak hidup mereka menimbulkan ketakutan dan mewariskan trauma bagi warga Pakel. “Menurutku sejarah ini hanya berulang, dulu aku kelas 1 SD kakekku dipenjara. Sekarang anakku kelas 1 SD kakeknya juga ditahan,” meski sesekali tersenyum, tangan Sri Mariyati terlihat gemetar. Sri Maryati adalah anak dari Suwarno, satu dari tiga petani yang ditangkap.

Langkah advokasi terus bergulir, ribuan jaringan solidaritas menggalang dukungan untuk pembebasan tiga petani Pakel, akademisi dan tokoh nasional turut menjaminkan diri. Nihil. Tiga petani Pakel itu masih berada di balik bui. Pada 10 maret 2023, pra-peradilan warga Pakel ditolak dengan pertimbangan hakim terkait pasal 112 dan 227 Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP). Tak patah arang, kini Sri Maryati bersama ratusan warga Pakel yang tergabung dalam RTSP istikamah mengawal jalannya persidangan. Di lain sisi, tanah lapang yang menjadi tempat berdirinya posko perjuangan mengalun selawat istigasah, warga Pakel konsisten melakukanya sejak pertama kali *reclaiming,* 24 September 2020 hingga hari ini tanpa absen satu hari pun.

Jika ada satu hal yang konsisten mengenai konflik agraria sepanjang sejarah Indonesia, maka itu adalah kriminalisasi petani yang menunjukkan kegagalan negara memahami bagaimana seharusnya konflik agraria diselesaikan. Setiap kali terjadi kriminalisasi oleh pemegang kekuasaan, kita perlu berpikir kritis mengenai kemungkinan muatan kepentingannya. Pemikiran kritis terhadap fenomena kriminalisasi petani adalah salah satu gerbang menuju pemahaman kritis mengenai pelaksanaan UUPA dan evolusi ruang-ruangnya.

Dalam kasus-kasus konflik agraria, kepentingan ekonomi, politik, dan sosial siapa dan kelompok apa yang memperoleh prioritas, dan kepentingan siapa yang dikorbankan? Pertanyaan tersebut memudahkan kita semua untuk turut menatap nyalang bagaimana keberpihakan negara atas rakyatnya. Meski perjuangan merebut kembali ruang hidup warga Pakel hampir satu abad lamanya, harapan bahwa UUPA merupakan alat untuk membawakan kemakmuran, kebahagiaan dan keadilan bagi negara dan rakyat, terutama rakyat tani, dalam rangka masyarakat yang adil dan makmur, barang tentu harus terus dijaga nyala apinya.

(Esai ini pernah dibukukan dalam buku “Menggugat Angkara” yang diterbitkan oleh Chapter & Grup Aksi Amnesty International Indonesia, ditambah suntingan dan *update* kasus terbaru)





oleh: **Taufiq**

Di Malam hari menjelang kumandang azan shalat isya', saya melihat Suwarno atau akrab dipanggil dengan sebutan Pak Wo Warno laki-laki separuh baya itu sedang duduk di depan teras rumah.

Dengan gaya duduk bersila, serambi menghisap rokok lintingan dan menyeduh kopi racikan emak (istri Pak Wo Warno), beliau wasis bercerita tentang pahitnya meniti perjuangan warga Pakel melawan perampasan ruang hidup di desanya.

Malam itu, saya masih meraba-raba untuk mencoba memahami alur cerita yang disampaikan oleh Pak Wo Warno. Ada sepenggal kalimat yang membuat saya terus berimajinasi, manakala disaat saya bertanya kepada beliau *"Pak Wo, batu terjal kehidupan yang membuat sampean terpontang-panting apa?"*, kemudian dijawab:

"Perjuangan warga ini pik, lhaa..wong gimana sudah puluhan tahun sejak 1929 di masa zaman belanda gak kelar-kelar ini sengekta, yang ada warga dapat intimidasi dan sampai sekarang saya sendiri sering mendapat surat cinta dari polisi"- ujar Pak Wo sambil nyengir.

Kriminalisasi dan Perjuangan Petani Pakel Mematangkan Alam Demokrasi



Keluh-kesah yang dirasakan oleh Pak Wo dan warga Pakel sebenarnya menggambarkan wajah asli negara. Terlebih hadir memberikan perlindungan, dan pemenuhan hak asasi warga Pakel, justru kehadiran negara bersama kaum Pemodal seolah-olah menjadi monster totaliter yang menghantui perjuangan warga Pakel.

Dari masa ke masa serangan itu dihembuskan secara bertubi-tubi; pemenjaraan, intimidasi, kekerasan dan perampasan kepada warga Pakel tak pernah terurus oleh negara.

Kriminalisasi dan Penghinaan Terhadap Martabat Petani

Sebelumnya saya sampaikan bahwa sudah berlarut-larut kini zaman tengah berubah, lebih dari 62 tahun Undang-Undang Dasar Pokok-Pokok Agraria/UUPA (5/1960) diterbitkan. Lahirnya produk hukum tersebut membawa sebuah kesepakatan bahwa kebijakan yang berbau kolonialisme kala itu sudah tidak lagi relevan untuk diterapkan di masa kini. Sebagai gantinya terhadap sistem politik pertanahan yang menghisap rakyat miskin dan tertindas itu, maka kemudian melalui UU 5/1960 diubah dan diterapkanya sebuah agenda politik pertanahan tentang reforma agraria (land reform).[1]

Sekalipun UUPA sudah berpuluh-puluh tahun disahkan di era demokrasi terpimpin, namun potret ketimpangan dan penguasaan lahan kini masih menjadi isu primadona di dalam negeri yang katanya gemah ripah loh jinawi ini. Sebagai salah satu contoh konkrit dari potret ketimpangan dan penguasaan lahan tersebut dapat kita jumpai di Desa Pakel, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi. Dalam data sensus Pemerintahan desa Pakel, penduduk desa Pakel berjumlah sekitar 2.661 jiwa dengan tipologi pekerjaan mayoritas warga adalah Tunakisma/penggarap lahan milik orang lain dan luas lahan desa Pakel sekitar 1.309,7 hektar.

Namun faktanya dari total luasan lahan tersebut warga Pakel hanya berhak mengelola 321,6 ha, sebab ada Perhutani KPH Banyuwangi Barat menguasai 716,5 ha, serta 271,6 ha yang patut diduga dikuasai secara melanggar hukum oleh PT. Perkebunan dan Dagang Bumi Sari Maju Sukses.

---

[1] Muhammad Tauchid. (2020). Masalah Agraria Sebagai Masalah Penghidupan dan Kemakmuran Rakyat Indonesia. Yogyakarta: STPN Press.

Ketimpangan lahan ini semakin diperlihatkan di desa Pakel dengan melihat profil dari PT Perkebunan dan Dagang Bumi Sari Maju Sukses. Berdasarkan data dari Ditjen AHU, pihak perkebunan menguasai tanah seluas 11.898.100 m2 atau 1.189,81 ha yang hanya dimiliki oleh 3 (tiga) orang pemegang saham, yakni satu sanak keluarga Soegondo.[2] Berdasarkan kajian, luas lahan tersebut hanya berada di Desa Songgon dan Kluncing, sedangkan dalam praktiknya Pihak Perkebunan berpuluh-puluh tahun melakukan ekspansi perampasan lahan di Desa Pakel.

Potret itu tengah menuntun kita tentang penilaian bahwa, kini kita menyaksikan oleh adanya potret negeri yang penuh dengan soal-soal dan suatu bangsa yang penuh dengan keprihatinan. Satu abad mungkin bukanlah waktu yang singkat bagi warga Pakel, secara historiografi ditengarai mulai sejak tahun 1925 mereka tengah berjuang menggugat ketimpangan penguasaan lahan kepada danyang-danyang tanah yang ada di kampungnya. Sekalipun dalam perjalanannya warga mendapatkan haknya di tahun 1929 berupa Acta van verwezing/surat pembukaan tanah, namun praktik kekerasan, kriminalisasi dan perampasan tengah santer dilakukan oleh pemerintahan kolonial Hindia-Belanda kala itu.[3]

Rezim kolonial, Orde Lama dan Orde Baru sudah tumbang, namun kita harus menyaksikan seorang laki-laki separuh baya (54 tahun) yang bekerja sebagai Petani didakwa karena aktivitasnya dalam berjuang dan memperjuangkan hak asasi manusianya. Oleh karena aktivitasnya tersebut, beliau kini harus duduk dihadapan kita sebagai orang yang didakwa telah melakukan kejahatan.[4] Padahal, beliau hanyalah seorang petani yang sedang berjuang untuk memenuhi hak asasinya sebagai warga negara.

Apa yang dilakukan oleh warga Pakel dianggap merugikan PT. Perkebunan dan Dagang Bumi Sari Maju Sukses (Perusahaan Perkebunan Swasta). Padahal, warga Pakel memiliki bukti kuat terkait tanah yang dia tanami. Sedangkan wilayah Hak Guna Usaha (HGU) PT. Perkebunan dan Dagang Bumi Sari Maju Sukses bukan di wilayah Desa Pakel, melainkan di wilayah Songgon dan Kluncing sebagaimana dalam surat dakwaan Jaksa Penuntut Umum.

Dengan adanya skema pembungkaman melalui mekanisme legalisme-formal kepada Petani Pakel mengingatkan kembali alam sadar saya pada peristiwa 93 tahun yang lalu. Dimana, generasi pertama Doelgani Cs dan sekitar 130 petani ditangkap, dipenjara selama 14 hari, 7 hari, hingga 3½ hari dan denda sebesar 2.50 ƒ (gulden) sanksi tersebut dilakukan atas dasar melalui dasar arogansi kekuasaan oleh aparat pemerintahan kolonial. Padahal sebelum peristiwa tersebut, tepat pada tanggal 8 Januari 1930 terdapat persidangan upaya penyelesaian konflik agraria di Desa Pakel yang didampingi oleh pihak kontrolir. Dari berbagai penyelidikan yang dilakukan saat itu, menyatakan bahwa pihak (aparat) yang menghalangi para petani "Soemberredjo Pakel" diputuskan bersalah dan petani berhak atas tanah hutan Sengkan Kandang dan Keseran di Desa Soemberredjo Pakel.[5]

Bahwa saya menilai dakwaan Jaksa Penuntut Umum dengan menggunakan pasal 14 ayat (1) dan ayat (2) dan pasal 15 UU No. 1 tahun 1946 jo Pasal 55 ayat (1) KUHP tengah merobek keadilan bagi nasib warga negara yang memperjuangkan ruang hidupnya. Kita ketahui bersama bahwa rezim pasal ini merupakan pencabutan dan penambahan atas ketentuan dalam pasal 171 KUHP yang merupakan bagian dari bab V mengenai ketertiban umum dalam buku II KUHP tentang kejahatan.

Dalam Memorie van Toelichting (MvT) Pasal 171 KUHP dijelaskan bahwa pasal ini khusus diberikan kepada negara jajahan Hindia-Belanda yang lekat dengan stigma sebagai masyarakat yang sulit diatur/bodoh (inlander). Keberadaan pasal ini merupakan bagian dari upaya pemerintah kolonial Hindia-Belanda untuk mempertahankan ketertiban umum dari berita yang dipandang bohong termasuk juga berita yang dihembuskan oleh pihak yang menginginkan kemerdekaan Indonesia.[6] Secara historiografi dan dalam perkembanganya penggunaan pasal ini berkaitan dengan kasus kejahatan ketertiban umum yang memberikan dampak luas bagi keamanan suatu negara, bukan seperti dalam kasus ini yang melokalisir seolah-olah terdapat salah satu dampak kerugian terhadap PT. Perkebunan dan Dagang Bumi Sari Maju Sukses.

Sehingga melalui tafsir keonaran dari dakwaan jaksa Penuntut Umum dengan sendirinya telah memperkuat bahwa motif kasus ini bukan murni tentang tindak pidana, namun kasus ini adalah tentang konflik agraria antara warga Pakel dengan PT. Perkebunan dan Dagang Bumi Sari Maju Sukses.

---

[2] Reza Egis Adi Nugroho. Profil Perusahaan PT. Perkebunan dan Dagang Bumi Sari Maju Sukses. Ditjen AHU – diakses pada 6 Oktober 2021.

[3] Puputan Pakel Committee. (2023). Kronik Atas NamaTanah Pakel. dan Imam Ghazali, (2022). Hikayat Tanah Pakel: Dari Blambangan, Perkebunan, Hingga Konflik Agraria di Desa Sumberejo Pakel 1925-1943, skripsi, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

[4] Pada 14 Juni 2023 Suwarno, Untung dan Mulyadi diseret ke Pengadilan Negeri Banyuwangi untuk diperiksa dalam dugaan tindak pidana penyebaran berita bohong sebagaimana yang diatur dalam Pasal 14 dan 15 UU No 1/1946

[5] Ibid, hal 8-9 Atas Nama Tanah Pakel dan Tjan Gwan Kwie, Soerat Memorie, Banyuwangi, 9 April 1943

[6] Intitute For Criminal Justice Reform. (2021). Amicus Curiae (Sahabat Pengadilan) untuk Pengadilan Negeri Palopo dalam Kasus Pidana dengan Nomor 46/Pid.Sus/2021/PN Plp atas nama terdakwa Muhammad Asrul

Bahwa terhadap persoalan krusial tersebut tentunya akan membawa sebuah dampak negatif bagi pembaharuan sistem peradilan pidana kita. Namun pada 26 Oktober 2023 kasus kriminalisasi ini diputus, saya beranggapan bahwa terdapat pergeseran dari fantasi yang begitu tinggi, dihadapan kekuatan-kekuatan yang bekerja, sebagian orang beranggapan institusi pengadilan kita hanyalah sebuah institusi manusia yang rapuh dan lemah karena keadilan tidak pernah terkunjungi kepada petani yang memperjuangkan ruang hidupnya.

Putusan Pengadilan banyuwangi yang memenjarakan Pak Wo Suwarno, Untung dan Mulyadi tengah mengisyaratkan kepada kita bahwa ada moral dan etika yang ambruk di sistem hukum negara ini. Atas nama hukum, para hakim tengah merobek-robek mimpi tuhan dan menghina martabat Petani yang tak lelah menghidupi negeri ini.

Rezim Kehilangan Nurani

Lebih dari satu abad perjuangan petani Pakel tak pernah kunjung usai. Bersilih gantinya dari rezim ke rezim, Petani Pakel berharap ada secuil harapan keadilan untuk mereka. Harapan itu juga pernah disematkan kepada presiden Joko widodo yang terkenal dengan gimmick kesederhanaan, wong cilik dan kedermawanannya.

Namun semua itu hanya sebatas gimik, visi dan misi rezim nawacita Jokowi untuk menciptakan reforma agraria jauh dari panggang api. Berbagai Perwujudan reforma agraria sejati hanya sebatas retorika yang dikampanyekan menjelang Pemilu dalam lima tahun sekali.



Rezim saat ini tak ubahnya dengan rezim otoriter semasa Soeharto berkuasa. Dalam situasi itu tengah melegitimasi kekuasaan Orde baru melalui perangkat yang serba militeristik dan mendefinisikan kesejahteraan masyarakat dengan sistem ekonomi kapitalistik.

Taktik represifitas otoritarianisme orde baru sangat erat kaitanya dengan praktik pembungkaman dan kekerasan. Sedangkan perwujudan neo-otoritarianisme saat ini mengalami perubahan, rezim neo- otoritarianisme dalam beberapa kesempatan masih melakukan pembungkaman dan kekerasan dengan menggunakan seperangkat hukum dan manipulasi informasi.

Refleksi tersebut cukup beralasan bila kita kaitkan dengan kasus yang terjadi di Desa Pakel, Aksi pendudukan lahan yang dilakukan oleh warga Pakel sejak 24 September 2020 hingga saat ini kembali berujung pahit.

Sedikitnya hingga November 2021, terdapat 24 warga Pakel kembali mengalami kriminalisasi. Tiga ditetapkan sebagai terdakwa dan dua diantaranya telah ditetapkan menjadi tersangka oleh Polresta Banyuwangi serta terjadi kekerasan terhadap warga Pakel oleh aparat kepolisian Polresta Banyuwangi di lahan perjuangan. Peristiwa kekerasan tersebut telah mengakibatkan

4 warga dan tim solidaritas perjuangan menjadi korban.

Saya kira segudang permasalahan sudah saya paparkan sebelumnya, sampai saat ini, untuk menghadapi berbagai rintangan dan permasalahan tersebut berbagai upaya sudah dilakukan oleh warga Pakel. Namun pertanyaan dimana negara? Sibuk mengurusi kekuasaan dinasti Jokowi? Membangun konsolidasi lintas oligarki? Atau lagi berburu rente di tengah sesak tangisan petani-petani gurem di negeri ini? Apabila pertanyaan skeptis itu ternyata benar, maka saya harus berat hati ini katakan: "Monster Totaliter Itu Bernama Negara".



Artwork: Wajah Perlawanan - Inaz Indra Nugroho

Untuk Petani Pakel

Masih ingatkah putusan pengadilan yang disematkan kepada saudara-sekeluarga kita, Pak Wo Suwarno, Pak Untung dan Pak Mulyadi? Tentu, saya berharap putusan itu bisa jadi dokumen bersejarah yang menuliskan tentang wajah bengis penegakan hukum kita.

Bapak dan ibu pejuang agraria di desa Pakel, bukankah sampai saat ini kita pernah melakukan pembelajaran hukum bersama yang digelar di gubuk yang reot dan penuh dengan kesederhanaan di atas bumi Pakel. Bahwa melalui pembelajaran itu kita sering mengargumentasikan tentang asas hukum kodrat yang menyatakan "lex uniusta non est lex: hukum yang tidak adil bukanlah hukum sama sekali".

Asas ini menjadi penguat dan refleksi kritis kita terhadap bagaimana hukum itu bekerja. Melalui putusan pengadilan judex factie telah membuktikan keroposnya paham positivisme-normatif hukum. Lantas tak ada yang berlebihan manakala kita anggap bahwa melalui putusan tersebut institusi peradilan hanyalah menegakan aturan bukan menegakan hukum dan keadilan.[7]

Oleh sebab itu, tidaklah bijak bagi kita untuk mempercayakan keadilan kita hanya kepada pengadilan saja dan tetap berada dalam kerangkeng batasan-batasan yang mereka buat atas nama penegakan hukum. Apabila kita percaya bahwa "hukum yang tidak adil bukanlah hukum sama sekali" maka jaminan untuk menjaga nafas perjuangan ini adalah dengan salah satu cara yang aman, yakni menemukan cara-cara baru yang melampaui cara-cara prosedural yang itu jelas-jelas menghina keadilan.

Bapak dan ibu pejuang pakel, sudah seyogyanya perlawanan untuk menggugat negara terus kita rawat bersama, bahwa apa yang sedang kita perjuangkan adalah tentang apa yang semestinya kita dapatkan, sekalipun hak asasi itu tak pernah kunjung diberikan.

---

[7] Aturan belum tentu hukum, akan tetapi hukum sudah pasti aturan. Didalam hukum terdapat nilai etika dan moral yang terkadang tidak pernah diatur dalam peraturan perundang-undangan kita.



Dari Atas Tanah oleh Cahyo Prayogo

Dari timur Jawa, barisan warga yang tergabung dalam Rukun Tani Sumberejo Pakèl (RTSP) secara konsisten hingga saat ini terus barjuang—bersama-sama merebut hak mereka yang puluhan tahun belakangan dicaplok oleh PT. Bumi Sari dengan melakukan reclaiming (rebut kembali).

Selepas magrib, ratusan warga bersama jaringan solidaritas bergerak bersama, mengelilingi lahan pendudukan sambil merapalkan doa, umpatan, dan juga kemarahan, berpayung obor melintasi malam yang hitam, kelam, namun penuh harapan. Mulai dari laki-laki, perempuan, tua muda, hingga anak-anak berjalan bersama membawa obor sembari melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, *"La Ilaha Illa Anta Subhanaka Inni Kuntu Min al Dhilimin..."* (Surat Al-Anbiya' ayat 87)

Rapalan yang 'sangat kuat' untuk melawan musuh, meski banyak dari mereka yang ditangkap, dipenjara, dan kerap mengalami kekerasan fisik dari aparat keamanan karena tetap memperjuangkan lahan yang sudah ditempuh hampir genap seabad (Akta 1929). Setahun yang lalu, tiga petani Pakel mengalami kriminalisasi berupa penculikan dan penahanan yang berujung vonis 5,6 tahun penjara atas dugaan kasus penyiaran berita bohong dengan sengaja tanpa tahu berita bohong yang mana polisi maksudkan.

Dari Atas Tanah, berangkat dari salah satu momen ritual pada perayaan tiga tahun pendudukan RTSP yang sekaligus bertepatan dengan hari tani, yakni Ider bumi— yang tak hanya dilaksanakan sekali dalam setahun setelah lebaran, namun bisa juga dilakukan pada saat genting, seperti kehadiran wabah setan tanah yang merangsek lahan desa Pakèl, Banyuwangi.

Ider Bumi di Pakel lebih dari sekedar ritual, ia mewujud sebagai upaya warga saling menguatkan nyala api perjuangan, sekaligus rasa syukur, serta merawat kekompakan dan memupuk rasa solidaritas.

Dari Atas Tanah, 2023

Media campuran ; Instalasi Video, Tanah, Patung, Wayang Kardus dan Poster.

Karya ini saya persembahkan sebagai bentuk dukungan atas perjuangan ruang hidup RTSP @ rukunpakel , dipresentasikan pada gelaran Biennale Jatim X @biennalejatim10, sekaligus sebagai seruan #RebutKembaliPakel dan #BebaskanTigaPetaniPakel



PRESIDEN SILIH BERGANTI

PETANI PAKEL

MASIH DIKRIMINALISASI

Penyunting: Jai
Penata Letak: Pep
Perancang Sampul: Pep

Kontributor:
Rukun Tani Sumberejo Pakel (RTSP), Rifqi Ade, Terapi Minor, Pepe, Mohammad Rafi Azzamy, Ajmal Fajar, Alvina N.A, Puputan Pakel Committee, Taufiq, Julian Sadam, Jenggala Asmaraloka, Miratus Sa'diyah, Bakteribaik, Nizam Tri, Lugas, Rifqi Syihab, Adzka, Davasca, Zulkarnain Putra Laksmana, Nino Putra, Yudha Aribowo, Dimas Kuswantoro, Area Baca Selasa, Flowerviolence, Zoelhaldy, Nearwarna, Rajulur Rasyid, Serenade Rahman, Gambar 363, Adriano, Obituari, Lala, Omah Cukil, Kontra Layer dan Perpustakaan O2, M. Iqbal Riot Klab, Onze Modderpoel, Bhianchoris, Bumiesna, Fajar Pamuglas, Inaz Indra Nugroho, Serikat Tahanan, Anonim, Cahyo Prayogo

Seluruh karya di kumpulkan oleh:
Jaringan Solidaritas Surabaya dan Arsonist Collective Art

Dipublikasikan **Pertama,** Februari 2024

Jaringan Solidaritas Surabaya

JARINGAN
SOLIDARITAS
SURABAYA